**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka) yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri Kridalaksana (dalam Chaer, 2012 : 32). Masyarakat Makassar menamakan bahasa sebagai alat komunikasi antarsesama masyarakat Makassar yang disebut “*Basa Mangkasarak”* Bahasa Makassar.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Makassar berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan masyarakat Makassar, (2) lambang identitas masyarakat Makassar, (3) alat perhubungan antarsesama masyarakat Makassar, (4) alat pengungkap kebudayaan masyarakat Makassar, dan (5) bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan di sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Makassar. Fungsi bahasa Makassar dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah di Indonesia harus betul-betul dilaksanakan di dalam kehidupan masyarakat Makassar karena bahasa daerah ini merupakan salah satu aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan sekaligus mendukung pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia (Daeng dan Syamsuddin, 2014 : 4).

Pada pembelajaran bahasa daerah khususnya bahasa Makassar diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembelajaran bahasa Makassar bertujuan agar para lulusannya terampil berbahasa Makassar serta mampu mengapresiasi karya sastra Makassar dengan baik. Kompetensi berbahasa Makassar yang diharapkan adalah kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis baik dalam aksara latin maupun lontarak (Daeng dan Syamsuddin, 2014:6)

Ada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek-aspek keterampilan ini dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia maupun daerah, salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan menulis kalimat. kalimat merupakan bagian dari tataran linguistik yang terdiri atas beberapa kata yang diakhiri dengan tanda baca baik tanda titik (.), tanda tanya (?), maupun tanda seru (!). Kalimat terdiri atas beberapa bagian yaitu kalimat berdasarkan kategori klausanya, bedasarkan jumlah klausa, dan berdasarkan modusnya (Chaer, 2009 : 45-46).

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung intonasi imperatif (perintah) yang dalam ragam tulis (latin) ditandai oleh tanda seru (!) atau tanda titik tiga (.) (lontarak) pada akhir kalimat (Daeng dan Syamsuddin, 2005 : 67). Kalimat perintah ada yang bersifat memerintah, melarang, menyuruh, dan meminta tolong. Struktur atau pola dasar kalimat bahasa Makassar berbeda dengan struktur atau pola dasar kalimat pada bahasa Indonesia, kalimat bahasa Makassar berpola predikat, subjek, objek, keterangan (P S O K), sedangkan kalimat bahasa Indonesia berpola subjek, predikat, objek, keterangan ( S P O K). Hal tersebut menjadi salah satu pemicu adanya kerancuhan dalam membuat kalimat dalam bahasa Makassar yang minim pengetahuan mengenai struktur dan pola kalimat dasar khususnya pada kalimat imperatif yang baik dan benar. Selain itu, siswa kesulitan dalam membedakan jenis kalimat imperatif yang bersifat memerintah, melarang, menyuruh, dan meminta tolong, kurang terampil dalam memvariasikan kalimat imperatif, serta penggunaan bahasa Makassar yang baku dan komunikatif masih kurang tepat.

Media pembelajaran yang bermacam-macam menyebabkan guru harus selektif dalam memilih media pembelajaran yang digunakan. Media yang efektif untuk pengajaran suatu materi tertentu belum tentu efektif juga untuk mengajarkan materi yang lainnya. Dengan begitu setiap materi ternyata mempunyai karakteristik tersendiri yang turut menentukan pula media apa yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi tersebut. Begitupula dalam pembelajaran menulis kalimat imperatif dalam bahasa Makassar, guru harus bisa memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga nantinya mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 4 Sungguminasa yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tanggal 20 November dan 5 Desember 2015 menyatakan bahwa sebagian besar siswa mampu berbahasa Makassar meski bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah adalah bahasa ibu bahasa Indonesia. Namun, ada pula beberapa siswa yang tidak mampu dalam membaca aksara lontarak. Selain itu, guru yang mengajar pelajaran bahasa daerah bukan berdasarkan bidangnya melainkan guru bahasa Indonesia tetapi cara guru menyampaikan materi pembelajaran telah menggunakan media berdasarkan materi pelajararan yang diajarkan dan media yang digunakan pun masih berbasis visual.

Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan pengembangan dalam pembelajaran menulis kalimat imperatif dengan menggunakan media pembelajaran berbasis audiovisual yang sebelumnya media ini belum pernah dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa daerah di SMPN 4 Sungguminasa. Penggunaan media audio-visual dengan menampilkan gambar bergerak dan suara serta menyajikan peristiwa-peristiwa alam atau masalah yang terjadi di lingkungan sekitar tanpa harus melihatnya secara langsung sehingga siswa tidak perlu lagi keluar lingkungan sekolah untuk melihat hal tersebut dan juga dapat menghemat waktu.

Keterkaitannya dalam pembelajaran menulis kalimat imperatif yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu, siswa dapat terampil dalam menuangkan ide atau pemahamannya berdasarkan kejadian, tindakan atau peristiwa yang telah disaksikan melalui media audiovisual ke dalam suatu tulisan yang berbentuk kalimat imperatif yang bersifat imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan dengan struktur dan pola dasar kalimat bahasa Makassar yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti perlu melakukan analisis untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis kalimat imperatif yang bersifat imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan. Penelitian mengenai keterampilan menulis kalimat imperatif bahasa Makassar dengan menggunakan media audiovisual belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian deksriptif kuantitatif dengan judul *“Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII SMPN 4 Sungguminasa”.*

Peneliti memilih SMPN 4 Sungguminasa sebagai lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang masih menerapkan pelajaran bahasa daerah sebagai mata pelajaran muatan lokal dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sampai saat ini belum ada peneliian yang sejenis yang dilakukan di SMPN 4 Sungguminasa padahal penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif bagi siswa dengan adanya kesantunan dalam berbahasa, menggunakan beberapa jenis kalimat imperatif dalam bahasa yang santun baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan harus sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaiannya.

Penelitian yang relevan tentang keterampilan menulis kalimat imperatif dilakukan oleh Husni (2003) dengan judul penelitian “Kemampuan Siswa Kelas I SLTP Negeri 21 Makassar Mengubah Kalimat Deklaratif Menjadi Kalimat Imperatif “. Rahmatia (2001) “Kemampuan Siswa Kelas 2 SLTP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng Mengubah Kalimat Perintah Menjadi Kalimat Harapan”. kedua penelitian tersebut menjadi referensi dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, referensi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti ini pada dasarnya sama, yaitu mengkaji materi pembelajaran mengenai kalimat imperatif, tetapi dari segi sarana dan subjek penelitian memiliki perbedaan. Tidak hanya itu, perbedaannya juga terletak pada bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat permasalahan yang relevan dengan judul “Keterampilan Siswa Menulis Kalimat Imperatif Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sungguminasa”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterampilan menulis kalimat imperatif (imperatif biasa, permintaan, pembiaran izin, ajakan/suruhan, dan larangan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII SMPN 4 Sungguminasa ?
2. Bagaimanakah bentuk kesalahan penulisan kalimat imperatif (imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII SMPN 4 Sungguminasa ?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana keterampilan menulis kalimat imperatif (imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII SMPN 4 Sungguminasa.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk kesalahan penulisan kalimat imperatif (imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII SMPN 4 Sungguminasa.
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoretis

Adanya kesantunan dalam berbahasa baik antara siswa maupun guru dalam lingkungan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah ataupun dalam lingkungan keluarga. Selain itu, juga dapat memberi sumbangan positif kepada siswa ataupun guru khususnya di bidang bahasa daerah mengenai kalimat imperatif dalam bahasa Makassar dan memberikan informasi yang lebih rinci mengenai penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran menulis kalimat imperatif.

1. Manfaat praktis
2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan keterampilan menulis kalimat imperatif melalui media audiovisual.

1. Bagi akademisi/guru

Penelitian ini dapat dimanfatkan sebagai referensi dan sumber informasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapan media pembelajaran, khususnya pada aspek keterampilan menulis kalimat imperatif.

1. Bagi Peniliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dasar peneliti selanjutnya yang berkenaan dengan pembelajaran keterampilan menulis kalimat imperatif dalam Bahasa Makassar.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Dalam suatu penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dihadapkan kepada suatu permasalahan yang mendorong untuk mencari jawaban dan pemecahan melalui penelitian guna mencapai suatu tujuan, tentu membutuhkan suatu teori yang menjadi kerangka landasan dalam penelitiannya. Oleh karena itu, perlu dijelaskan terlebih dahulu kerangka teori yang mendasari penelitian ini.

1. **Menulis**
2. **Pengertian Menulis**

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa (Tarigan, 2008 : 20).

Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan. Antara melukis dan menulis. Melukis gambar bukanlah menulis. Dengan perkataan lain menggambar huruf-huruf bukanlah menulis. Seorang pelukis dapat saja melukis huruf-huruf Cina, tetapi ia tidak dapat dikatakan menulis, kalau tidak tahu bagaimana cara menulis bahasa Cina, yaitu kalau dia tidak memahami bahasa Cina beserta huruf-hurufnya. Dengan kriteria seperti itu, maka dapatlah dikatakan bahwa menyalin/mengcopy huruf-huruf ataupun menyusun menset suatu naskah dalam huruf-huruf tertentu untuk dicetak bukanlah menulis kalau orang-orang tersebut tidak memahami bahasa tersebut beserta representasinya. Lado (dalam Tarigan, 2008 : 21).

Dalman (2014 : 1) mengemukakan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sutarno (2008 : 15) mengemukakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai suatu cara berkomunikasi dan berbicara dengan orang lain (pembaca). Dalam tulisan tersebut terkandung sesuatu yang berarti, ada maksud dan tujuan serta pesan (*message*) yang ingin disampaikan oleh penulis seharusnya dapat diterima secara utuh dan tepat, tidak memahami hambatan, pergeseran arti atau nilai, dan distorsi makna. Kemudian, Ishak (2014 : 5) berpendapat menulis adalah upaya melakukan komunikasi timbal-balik, tapi komunikasi sepihak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, dan perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

1. **Fungsi Menulis**

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan parapelajar untuk berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Tidak jarang kita menemui apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual.

Penulis yang ulung adalah penulis yang dapat memanfaatkan situasi dengan tepat. Situasi yang harus diperhitungkan dan dimanfaatkan itu adalah:

1. Maksud dan tujuan sang penulis (perubahan yang diharapkannya akan terjadi pada diri pembaca).
2. Pembaca atau pemirsa (apakah pembaca itu orang tua, kenalan, atau teman sang penulis).
3. Waktu atau kesempatan (keadaan-keadaan yang melibatkan berlangsungnya suatu kejadian tertentu, waktu, tempat dan situasi yang menuntut perhatian langsung, masalah yang memerlukan pemecahan, pertanyaan yang menuntut jawaban, dan sebagainya). D’Angelo (dalam Tarigan, 2008 : 22)

Tulisan dihasilkan bukan hanya untuk satu fungsi saja namun tulisanpun mempunyai sebuah manfaat yang ingin dicapai. Manfaat menulis adalah adanya respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca, Sehubungan dengan manfaat penulisan suatu tulisan, Djaya (2008 : 24) merangkum manfaat menulis sebagai berikut:

1. Seseorang dapat mengenal potensi dirinya;
2. Menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan . Seseorang terpaksa bernalar, menghubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak dilakukan jika tidak menulis;
3. Seseorang lebih dapat menyerap, mencari, menguasai informasi sehubungan topic yang ditulis, serta memperluas wawasan baik teoretis maupun fakta yang berhubungan;
4. Mengorganisasikan gagasan secara sistematis dengan tersurat;
5. Dapat meninjau serta menilai gagasan secara objektif;
6. Lebih mudah memecahkan masalah dengan menganalisis secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret; dan
7. Mendorong seseorang untuk belajar secara aktif menjadi penemu sekaligus memberikan solusi dari setiap permasalahan, bukan sekedar penyadap informasi dari orang lain.
8. **Tujuan Menulis**

Setiap penulis memproyeksikan sesuatu mengenai dirinya ke dalam sepenggal tulisan. Bahkan dalam tulisan yang obyektif ataupun yang tidak mengenai orang tertentu sekalipun, sang penulis kelihatan sebagai seorang pribadi terentu, dan tulisannya mengandung nada yang sesuai dengan maksud dan tujuannya.

Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan; tetapi karena tujuan itu sangat bermakna ragam, maka bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori di bawah ini:

1. Memberitahukan atau mengajar
2. Meyakinkan atau mendesak
3. Menghibur atau menyenangkan
4. Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api

Maksud dengan *maksud dan tujuan* penulis *(the writer’s intention)* adalah “response atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca”. Berdasarkan batasan ini maka dapatlah diartikan, bahwa:

1. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif *(informative discourse).*
2. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasive *(persuasive discourse).*
3. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tujuan literer (wacana kesastraan atau *literary discourse*).
4. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif *(expressive discourse).*

Sehubungan dengan “tujuan” penulisan sesuatu tulisan, Hartig (dalam Tarigan, 2008:24) merangkumnya sebagai berikut:

1. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan, notulen rapat).

1. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca,menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.

1. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

1. *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

1. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

1. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif disini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistic, atau seni yang ideal, seni idaman. Tujuan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistic, nilai-nilai kesenian.

1. *Problem solving purpose* ( tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gasan-gagasannya sendiri agar apat dimengerti dan diterima oleh para pembaca. Hipple (dalam Tarigan, 2008 : 24-25).

1. **Kalimat**
2. **Pengertian Kalimat**

Kalimat sebagai satuan bahasa yang lebih besar daripada kata, frasa, atau klausa umumnya muncul dalam tulisan/pembicaraan berupa rangkaian kata yang menyatakan pikiran tertentu yang merasa relatif dapat berdiri sendiri dan intonasinya menunjukkan batas antara sesamanya (Daeng dan Syamsuddin, 2014 : 71).

Intonasi final yang merupakan syarat penting dalam pembentukan sebuah kalimat dapat berupa intonasi deklaratif (yang dalam bahasa ragam tulis diberi tanda titik), intonasi interogatif (yang dalam bahasa ragam tulis diberi tanda tanya), intonasi imperatif (yang dalam bahasa ragam tulis diberi tanda seru), dan intonasi interjektif (yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda seru). Tanpa intonasi final ini sebuah klausa tidak akan menjadi sebuah kalimat (Chaer, 2009 : 32).

Wojowasito (dalam Sutjarso dan Azis, 2006 : 19) mengemukakan bahwa kalimat ialah rentetan/rangkaian kata atau kelompok kata yang tidak mempunyai hubungan dengan lain-lain kata atau kelompok kata yang berada di luarnya, dan memiliki kesatuan bunyi yang berdaulat. Konsekuensi dari definisi tersebut di atas ialah, bahwa tiap rangkaian kata atau kelompok kata yang masih mempunyai hubungan dengan kata atau kelompok kata di luarnya, dan tidak memiliki kesatuan bunyi yang berdaulat atau masih menunjukkan ketergantungan kepada kesatuan bunyi yang lebih besar, bukanlah kalimat.

Dilihat cara penyampaiannya, kalimat dapat berwujud lisan dan tulis. Dalam wujud lisan, kalimat diiringi oleh alunan titik nada, disertai oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tertulis, kalimat yang ditulis dengan huruf latin diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca, yaitu tanda titik (.) untuk kalimat berita; tanda tanya (?) untuk kalimat tanya; dan tanda seru (!) untuk kalimat perintah. Sedangkan kalimat dalam Bahasa Makassar yang ditulis dengan aksara lontarak bentuk hurufnya hanya satu macam (tidak mengenal huruf kapital dan huruf kecil) dan tanda bacanya pun hanya satu jenis, yaitu titik tiga (.) yang dapat berfungsi sebagai titik, koma, tanda tanya, tanda seru, dan lain-lain. Yunus (dalam Daeng dan Syamsuddin, 2005 : 55).

Dari beberapa pengertian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kalimat adalah kumpulan dari beberapa kata yang sesuai dengan sruktur kalimat bahasa Indonesia dan daerah baik lisan maupun tulisan dan diakhiri dengan tanda baca.

1. **Jenis-Jenis Kalimat**

Jenis kalimat dapat ditinjau dari sudut (a) jumlah klausa, (b) bentuk sintaksisnya, (c) kelengkapan unsurnya, dan (d) susunan subjek dan predikatnya. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal dapat dibeda-bedakan lagi berdasarkan kategori predikatnya menjadi (1) kalimat berpredikat verbal, (2) kalimat berpredikat adjectival, (3) kalimat berpredikat nominal (termaksud pronominal), (4) kalimat berpredikat numeral, dan (5) kalimat berpredikat frasa preposisional.Kalimat verbal dapat dikelompokkan berdasarkan kemungkinan kehadiran nomina atau frasa nominal objeknya atas (i) kalimat taktransitif, (ii) kalimat ekatransitif, dan (iii) kalimat dwitransitif. Sementara itu kalimat verbal dapat pula dibedakan berdasarkan peran subjeknya atas kalimat aktif (jika subjeknya berperan sebagai pelaku) dan kalimat pasif (jika subjeknya berperan sebagai sasaran). Kalimat majemuk juga dapat dibagi atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat (Alwi, dkk, 2000 : 343-344).

Berdasarkan bentuk atau kategori sintaksisnya, kalimat lazim dibagi atas (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan (4) kalimat ekslamatif atau kalimat seruan. Penggolongan kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya itu tidak berkaitan langsung dengan fungsi pragmatis atau nilai komunikatifnya yakni fungsi pemakaian bahasa untuk tujuan komunikasi. Kalimat interogatif misalnya memang lazim digunakan untuk meminta informasi atau untuk bertanya , tetapi pada konteks wacana tertentu dapat bermakna permintaan (sejenis perintah halus). (Alwi, dkk, 2000 : 343-344).

1. **Bagian-Bagian Kalimat**

Pada bagian di atas telah dijelaskan bahwa kalimat adalah rangkaian kata yang menyatakan pikiran tertentu yang secara relatif dapat berdiri sendiri dan intonasinya menunjukkan batas antara sesamanya. Kata atau kelompok kata yang membentuk kalimat menduduki fungsi-fungsi tertentu dalam struktur kalimat. Sebagai unsur yang terintegrasi ke dalam suatu struktur, kata-kata tersebut merupakan unsur kalimat. Bagian inti yang harus ada pada kalimat adalah subjek (S) dan predikat (P). Bagian inti kalimat adalah bagian yang tidak dapat dihilangkan dalam struktur kalimat. Subjek kalimat berfungsi sebagai inti pembicaran, sedangkan predikat berfungsi sebagai penjelasan terhadap subjek yang dapat dilengkapi dengan objek (O) atau keterangan (K) (Daeng dan Syamsuddin, 2014 : 71-72)

Dilihat dari segi bentuknya , kalimat dapat dirumuskan sebagai konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih. Hubungan struktural antara kata dan kata , atau kelompok kata dan kelompok kata yang lain berbeda-beda. Sementara itu, kedudukan tiap kata atau kelompok kata dalam kalimat itu berbeda-beda pula. Ada kata atau kelompok kata yang dapat dihilangkan dengan menghasilkan bentuk yang tetap berupa kalimat.

1. Subjek dan Predikat

Setiap kalimat sebagai bentuk pernyataan pikiran mempunyai subjek dan predikat, baik yang dinyatakan secara tersurat maupun yang dinyatakan secara tersirat. Subjek sebagai inti pembicaraan barulah menyatakan pikiran jika dijelaskan oleh predikat. Hubungan antara subjek dan predikat dalam kalimat turut menentukan isi pikiran yang dimaksud.

Perbedaan utama kalimat dasar bahasa Indonesia dan bahasa Makassar, yaitu terletak pada strukturnya. Kalimat dasar bahasa Indonesia berpola subjek/predikat, sedangkan bahasa Makassar berpola predikat/subjek (Daeng dan Syamsuddin, 2014:72).

Contoh kalimat bahasa Makassar:

1. *Ammaliak kanrejawa ri subanngi.*

P S O K

b) *Annganreak juku sanngarak.*

P S O

Kalimat di atas apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka struktur kalimatnya menjadi subjek/predikat:

1. Saya membeli kue kemarin

S P O K

b) Saya makan ikan goreng.

S P O

Contoh di atas menggambarkan bahwa kalimat dasar bahasa Makassar berpola *Predikat/Subjek* sedangkan dalam bahasa Indonesia berpola *Subjek/Predikat*. Dengan demikian, pengguna bahasa harus memperhatikan perbedaan struktur kedua bahasa tersebut agar tidak terjadi interferensi atau kesalahan.

Pikiran yang dinyatakan pada setiap kalimat selalu utuh atau lengkap, tetapi bentuk pernyataannya (pengungkapannya) tidak selalu lengkap. Dalam situasi tertentu, pemakai bahasa kadang-kadang tidak menyebutkan secara lengkap bagian kalimat tanpa mengganggu makna kalimat. Unsur-unsur kalimat yang tidak disebutkan itu harus dipahami secara tersirat dalam struktur kalimat

1. Objek dan Keterangan

Objek dan keterangan adalah dua bagian kalimat yang sering muncul dalam kalimat untuk melengkapi predikat. Hubungan antara objek (O) dan predikat (P) ternyata lebih erat daripada hubungan antara keterangan (K) dan predikat. Objek kalimat selalu terletak di belakang predikat yang tergolong kata kerja transitif (frasa verba transitif) dan tempatnya tetap/terikat (P/O) karena menjadi bagian inti kalimat. Objek kalimat dalam bahasa Indonesia dapat berupa *–nya, -ku, dan –mu*, serta dapat menjadi subjek (S) dalam kalimat pasif. Sedangkan objek dalam bahasa Makassar dapat ditandai oleh pemarkah persona *-ak, -I, -ki,* dan *-ko*, serta dapat menjadi subjek dalam kalimat intransitif. Keterangan (K) yang mempunyai hubungan yang agak longgar dengan predikat dapat dipindahkan tempatnya atau dihilangkan pada struktur kalimat tanpa merusak makna kalimat karena bukan inti kalimat (Daeng dan Syamsuddin, 2014 : 73).

Contoh dalam bahasa Makassar:

1. *Naballiangak ammakku baju beru.*

S P S O

Objek pada kalimat di atas bertukar fungsinya sebagai subjek pada kalimat pasif. Jika pada kalimat aktif subjek berperan melakukan perbuatan, maka pada kalimat pasif subjek dikenal perbuatan yang disebutkan pada predikat kalimat. Kalimat yang predikatnya bukan kata kerja transitif tidak dapat diubah menjadi kalimat pasif.

1. Konstituen Kalimat

Seperti telah disinggung di atas, kalimat merupakan konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih. Ini berarti bahwa kalimat merupakan satuan terbesar untuk pemerian sintaksis dan kata yang terkecil. Walaupun kalimat dapat diuraikan menjadi untaian kata, penguraian itu tidak langsung dari kalimat ke kata. Di antara kalimat dan kata biasanya ada satuan antara yang berupa kelompok kata. Baik kalimat maupun kelompok kata yang menjadi unsur kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi. Satuan-satuan yang membentuk suatu konstruksi disebut konstituen konstruksi tersebut.

Analisis struktural suatu kalimat pada dasarnya adalah menetapkan pola hubungan konstituennya yang memperlihatkan secara lengkap hierarki konstituen-konstituen kalimat itu (Alwi, dkk. 2000 : 320).

1. Unsur Wajib dan Unsur Tak Wajib

Kalimat minimal terdiri atas unsur predikat dan unsur subjek. Kedua unsur kalimat itu, merupakan unsur yang kehadirannya selalu wajib. Di samping kedua unsur itu, dalam suatu kalimat kadang-kadang ada atau kelompok kata yang dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi status bagian yang tersisa sebagai kalimat, tetapi ada pula yang tidak (Alwi, dkk. 2000 : 321).

1. **Kalimat Imperatif**
2. **Pengertian Kalimat Imperatif**

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya (Rahardi, 2008 : 79). Alwi, dkk (2000:353) menguraikan bahwa adapun golongan kalimat imperatif yaitu:

1. Perintah atau suruhanbiasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu;
2. Perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan lawan bicara sudi berbuat sesuatu;
3. Permohonan jika pembicara demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu;
4. Ajakan dan harapan jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu.
5. Larangan atau perintah negatif jika pembicara menyuruh agar jangan melakukan sesuatu; dan
6. Pembiaran jika pembicara minta agar jangan dilarang.
7. **Ciri-Ciri Kalimat Imperatif**

Alwi, dkk. (2000 : 353) menyatakan bahwa kalimat imperatif memiliki ciri-ciri formal sebagai berikut:

1. Intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan,
2. Pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan,
3. Susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subyek jika diperlukan, dan
4. Pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Selain hal tersebut, Alwi, dkk. (2000 : 353-354) juga menguraikan bahwa kalimat imperatif dapat diwujudkan sebagai berikut:

1. Kalimat yang terdiri atas predikat verbal dasar atau adjecktiva, ataupun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif.
2. Kalimat lengkap yang berpredikat verbal taktransitif atau taktransitif, dan
3. Kalimat yang dimarkai oleh berbagai kata tugas modalitas kalimat.
4. **Jenis-Jenis Kalimat Imperatif**
5. Kalimat Imperatif Biasa

Di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa , lazimnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel partikel –lah. kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar (Rahardi, 2008:79).

Contoh kalimat imperatif biasa dalam bahasa Makassar:

1. *Assulukko* *ri ballak, anak tena panngalikna*! (kasar)

‘Keluar dari rumah ini, dasar anak tidak tahu diri!’

1. *Attinro mako andik, ammuko anjama barikbasakko!* (halus)

‘Tidurlah adik, besok kamu kerja pagi!’

1. Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba, harap, mohon* dan beberapa ungkapan lain seperti *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat,* dan *dimohon dengan sangat* (Rahardi, 2008:80)*.* Macam-macam kalimat imperatif permintaan ini dapat dilihat pada contoh-contoh tuturan berikut:

Contoh kalimat imperatif permintaan dalam bahasa Makassar:

1. *Kisareak sak colotta*!

‘Tolong pinjam koreknya!’

1. *Kialleang sak kodong jeknek inungta sikaca!*

‘Tolong ambilkan saya air minum satu gelas!’

1. Kalimat imperatif pemberian izin

Kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan silakan, biarlah, dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti diperkenankan, dipersilakan, dan diizinkan (Rahardi, 2008 : 81).

Contoh dalam bahasa Makassar:

1. *Kikakdokmi antu buburukta*!

‘Silakan dimakan buburnya!’

1. *Ammari-mariki punna manngangki*!

‘Istirahatlah jika kamu lelah!’

1. *Antamakki mae ammempo, annginung kopi*!

*‘*Mari masuk duduk minum kopi’!

1. Kalimat imperatif ajakan dan suruhan

Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo, biar, coba, mari, harap. hendaknya,* dan *hendaklah,* sedangkan dalam kalimat imperatif suruhan biasanya digunakan bersama penanda kesantunan *mohon, silakan,* dan *tolong* (Rahardi, 2008 : 82). Beberapa contoh tuturan berikut dapat digunakan untuk memperjelas pernyataan ini.

Contoh dalam bahasa Makassar

1. *Kiballiang sak saluarak ri pasaraka*!

“Tolong belikan saya celana di pasar!”

1. *Mangemaki aklampa asssikola*!

“Mari kita pergi sekolah!”

1. *Pilangngeri kananna tau toanu*!

“Dengarkan nasihat orang tuamu!”

1. Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif dapat bersifat larangan dengan adanya kata jangan (*lah*) (Alwi, dkk, 2000 : 357).

Contoh dalam bahasa Makassar:

1. *Teaki aklampai*!

“Jangan pergi”!

1. *Teaki sallo*!

“Jangan lama”!

1. Kalimat imperatif taktransitif

Kalimat imperatif taktransitif dibentuk dari kalimat deklaratif (taktransitif) yang dapat berpredikat verbal dasar, frasa, adjectiva, dan frasa verbal yang berprefiks *ber-* atau *meng-* ataupun frasa preposisional (Alwi, dkk, 2000 : 356).

Contoh kalimat imperatif taktransitif dalam bahasa Makassar yang berprefiks *ak.*

1. *Aklampamaki anjama*!

Pergilah bekerja!

1. *Akkaddokki ri ballak*!

Makanlah di rumah!

1. Kalimat imperatif transitif

Kalimat imperatif yang berpredikat verba transitif mirip dengan konstruksi kalimat deklaratif pasif. Petunjuk bahwa verba kalimat dapat dianggap berbentuk pasif ialah kenyataan bahwa lawan bicara yang dalam kalimat deklaratif berfungsi sebagai subjek pelaku menjadi pelengkap pelaku , sedangkan objek sasaran dalam kalimat deklaratif menjadi subjek sasaran dalam kalimat imperatif (Alwi, dkk, 2000 : 356). Kalimat (1) berikut adalah kalimat berita, sedangkan (2) kalimat perintah.

1. (1) *Jama-jamang apa antu niboya*

Engkau mencari pekerjaan apa

(2) *Akboyamaki jama-jamang maraeng!*

Carilah pekerjaan lain!

b) (1) *Nuballianngi andiknu sapatu beru?*

Kamu membelikan adikmu sepatu baru

(2) *Balliangi andiknu sapatu beru!*

Belikan adikmu sepatu baru!

1. **Media**
2. **Pengertian Media**

Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (dalam Arsyad, 1996 : 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar-mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Blake dan Horalsen (dalam Achsin 1986 : 9) mengemukakan bahwa media adalah saluran komunikasi untuk membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (message), dimana medium ini merupakan jalan atau alat dengan mana suatu pesan berjalan antara komunikator dan komunikan. Media adalah sarana yang disebut channel, karena pada hakikatnya media memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengarkan, dan melihat dlam batas-batas jarak, ruang, dan waktu yang hamper tak terbatas lagi. Luhan (dalam Achin 1986 : 9)

Berdasarkan beberapa pernyaaan di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyebar ide, sehingga gagasan itu sampai pada penerima baik yang berupa visual ataupun audio-visual.

Dalam dunia pengajaran, pesan atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi, yakni guru sedangkan sebagai penerima informasinya adalah siswa. Pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut berupa sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai oleh para siswa. Oleh Bloom, kemampuan-kemampuan tersebut dikelompokkan menjadi tiga ranah (domain) yang kemudian terkenal dengan istilah “Taksonomi Bloom”, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi kemampuan-kemampuan yang bersifat intelektual. Ranah afektif mencakup kemampuan-kemampuan yang berkenaan dengan rasa, sikap, dan tingkah laku. Ranah psikomotorik mencakup kemampuan-kemampuan yang bersifat jasmaniah atau keterampilan fisik.

Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dikomunikasikan melalui berbagai saluran, yaitu saluran penglihatan (*visual*), saluran pendengaran (*audio*), saluran penglihatan dan pendengaran (audio-visual), saluran perasaan (*sense*), dan saluran berwujud penampilan (*performance*).

1. **Jenis-Jenis Media Pembelajaran**

Dalam perkembangannya media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi yang paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar adalah percetakan yang bekerja atas dasar prinsip mekanis. Kemudian lahir teknologi audio-visual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Teknologi yang muncul terakhir adalah teknologi mikroprosesor yang melahirkan pemakaian computer dan kegiatan interaktif Self & Richey (dalam Azhar, 1996 : 29). Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu:

1. Media Hasil Teknologi Cetak

Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, foto atau representasi fotografik dan reproduksi. Materi cetak dan visual merupakan dasar pengembangan dan penggunaan kebanyakan materi pembelajaran lainnya. Teknologi ini menghasilkan materi dalam bentuk salinan tercetak. Dua komponen pokok teknologi ini adalah materi teks verbal dan materi visual yang dikembangkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan persepsi visual, membaca, memproses informasi, dan teori belajar.

1. Media Hasil Teknologi Audiovisual

Teknologi audiovisual cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audio-visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pengajaran melalui audio-visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau symbol-simbol yang serupa

1. Media Hasil Teknologi Berdasarkan Komputer

Teknologi berbasis computer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor. perbedaan antara media yang dihasilkan oleh teknologi berbasis computer dengan yang dihasilkan dari dua teknologi lainnya adalah karena informasi/materi disimpan dalam bentuk digital, bukan dalam bentuk cetakan atau visual. Pada dasarnya teknologi berbasis computer menggunakan layar kaca untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Berbagai jenis aplikasi teknologi berbasis komputer dalam pembelajaran umumnya dikenal sebagai *computer-assisted instruction* (pembelajaran dengan bantuan komputer). Aplikasi tersebut apabila dilihatr dari cara penyajian dan tujuan yang ingin dicapai meliputi tutorial (penyajian materi pelajaran secara bertahap), *drills and practice* (latihan untuk membantu siswa menguasai materi yang telah dipelajari sebelumnya), permainan dan simulasi (latihan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang baru dipelajari), dan basis data (sumber yang dapat membantu siswa menambah informasi dan pengetahuannya sesuai dengan keinginan masing-masing).

1. Media Hasil Gabungan Teknologi Cetak dan Komputer

Teknologi gabungan adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer. Perpaduan beberapa jenisteknologi ini dianggap teknik yang paling canggih apabila dikendalikan oleh computer yang memiliki kemampuan yang hebat seperti jumlah *random access memory* yang besar, *hard disk* yang besar, dan monitor yang beresolusi tinggi ditambah dengan pariperal (alat-alat tambahan seperti *videodisc player*, perangkat keras untuk bergabung dalam suatu jaringan, dan system audio).

1. **Penggunaan Media Berbasis Audiovisual**

Media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audio-visual adalah penulisan naskah dan *storyboard* yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan, dan penelitian.

Naskah yang menjadi narasi disaring dari pelajaran yang kemudian disintesis ke dalam apa yang ingin ditunjukkan dan dikatakan. Narasi ini merupakan penuntun bagi tim produksi untuk memikirkan bagaimana video menggambarkan atau visualisasi materi pelajaran. Pada awal pelajaran media harus mempertunjukkan sesuatu yang dapat menarik perhatian semua siswa. Hal ini diikuti dengan jalinan logis keseluruhan program yang dapat membangun rasa berkelanjutan, sambung-menyambung dan kemudian menuntun kepada kesimpulan atau rangkuman. Kontuinitas program dapat dikembangkan melalui penggunaan cerita atau permasalahan yang memerlukan pemecahan.

1. **Pengembangan Media Berbasis Audiovisual**

Media audio dan audiovisual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau. Sekali kita membeli tape dan peralatan seperti *tape recorder,* hampir tidak diperlukan lagi biaya tambahan karena *tape* dapat dihapus setelah digunakan dan pesan baru dapat direkam kembali. Di samping, tersedia pula materi audio yang dapat digunakan dan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Audio dapat menampilkan pesan yang memotivasi. Audio *tape recorder* juga dapat dibawa kemana-mana, dan karena *tape recorder* dapat menggunakan baterai, maka ia dapat digunakan di lapangan atau di tempat-tempat yang tidak terjangkau listrik

Disamping menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi lebih banyak, materi audio dapat digunakan untuk:

1. Mengembangkan keterampilan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar.
2. Mengatur dan mempersiapkan diskusi atau debat dengan mengungkapkan pendapat-pendapat para ahli yang berada jauh dari lokasi.
3. Menjadikan model yang akan ditiru oleh siswa.
4. Menyiapkan variasi yang menarik dan perubahan-perubahan tingkat kecepatan belajar mengenai suatu pokok bahasan atau sesuatu masalah.
5. *Radio* dan *Tape*

Penggunaan audio dalam pembelajaran dibatasi hanya oleh imajinasi guru dan siswa. Media audio dapat digunakan dalam semua fase pembelajaran mulai dari pengantar atau pembukaan ketika memperkenalkan topik bahasan sampai kepada evaluasi hasil belajar siswa. Penggunaan audio sangat mendukung sistem pembelajaran tuntas (*mastery learning*). Siswa yang belajarnya lamban dapat memutar kembali dan mengulangi bagian-bagian yang belum dikuasainya. Dan lain pihak, siswa yang dapat belajar dengan cepat bisa maju terus sesuai dengan tingkat kecepatan belajarnya.

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa program audio dapat pula dijadikan kegiatan di rumah. Untuk membuat kegiatan mendengar di luar kelas atau di rumah lebih efektif dan produktif, berbagai teknik dapat digunakan antara lain: (1) melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pemilihan rekaman-rekaman dan siaran radio yang baik, (2) menghubungkan kegiatan mendengar di luar kelas dengan tugas-tugas sekolah, seperti membuat laporan atau diskusi berdasarkan hasil kegiatan mendengar di rumah, atau dengan memberi rekomendasi tentang buku-buku y­ang berkaitan program drama atau opera penting.

1. Kombinasi Slide dan Suara

Gabungan slide (film bingkai) dengan tape audio adalah jenis system multimedia yang paling mudah diproduksi. System multimedia ini serba guna, mudah digunakan, dan cukup efektif untuk pembelajaran kelompok atau pembelajaran perorangan dan belajar mandiri. Jika didesain dengan baik, system multimedia gabungan slide dan tape dapat membawa dampak yang dramatis dan tentu saja dapat meningkatkan hasil belajar.

Media pembelajaran gabungan slide dan tape dapat digunakan pada berbagai lokasi dan untuk berbagai tujuan pembelajaran yang melibatkan gambar-gambar guna menginformasikan atau mendorong lahirnya respons emosional. Tayangan satu atau seperangkat gambar bisa disertai oleh satu narasi yang sesuai sebagai pengantar dan pembelajaran pendahuluan dari satu unit pelajaran. Narasi lain dapat disertakan terutama untuk menyajikan pelajaran secara lebih rinci.

Keefektifan penyajian pelajaran melalui multimedia seperti ini memerlukan perhatian khusus kepada faktor-faktor seperti berikut ini.

1. Sajikan konsep-konsep dan gagasan satu persatu. Pesan lebih dari satu, baik melalui visual maupun verbal, akan membagi perhatian siswa sehingga kedua pesan itu akhirnya tidak terserap oleh siswa.
2. Gunakan bidang penayangan di layar untuk tujuan-tujuan tertentu untuk menyampaikan pesan materi pelajaran. Satu gambar yang ditayangkan di layar mungkin perlu tetap diproyeksikan ke layar selama diperlukan atau ingin visual itu mendapat penekanan, dan siswa dapat memahami pesan yang terkandung dalam visual itu.
3. Susunlah unsur-unsur gambar itu dan aturlah hubungan antara unsur-unsur itu, dengan pertimbangan bahwa pesan utama diletakkan di tengah-tengah layar dan informasi lainnya pada ruang di sisi ruangan.
4. Pilihlah slide yang berkualitas baik menurut teknis dan estetis.
5. Pilihlah musik yang dapat menyentuh perasaan untuk penyajian, tetapi perhatikan jangan sampai musik mengatasi narasi.
6. Gunakan efek suara asli untuk memberikan bayangan realisme dalam penyajian.
7. Jangan terlalu banyak narasi, biarkanlah gambar-gambar yang menyajikan informasi atau pesan-pesan.
8. Dalam beberapa hal, penggunaan lebih dari satu suara dalam narasi akan membuat penyajian lebih dinamis.
9. **KERANGKA PIKIR**

Berdasarkan kajian teoretis di atas, pada bagian ini dikemukakan kerangka pikir sebagai landasan untuk melakukan penelitian. Adapun kerangka pikir yang dimaksud adalah bahwa di dalam pembelajaran bahasa dan sastra daerah yang diajarkan pada siswa terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dipahami dan dimiliki oleh siswa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dan tetap mengacu pada kurikulum yang ada, dalam hal ini Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada penelitian ini, peneliti lebih mengkhususkan penelitian tentang keterampilan menulis kalimat imperatif (imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan) dalam bahasa Makassar. Pembelajaran bahasa daerah sudah sering diajarkan namun metode yang sering digunakan guru cenderung menggunakan metode ceramah dan latihan atau masih bersifat konvensional serta masih kurang bervariasi sehingga perlu upaya penerapan metode belajar dan pemilihan media yang tepat berdasarkan materi yang diajarkan untuk melatih keterampilan siswa dalam menulis kalimat imperatif khususnya kalimat imperatif memerintah dan melarang.

Media audiovisual yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa video. Media video merupakan perpaduan antara audio dan media visual yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, proses belajar akan menarik dan lebih bervariasi karena mampu mengunggah perasaan dan pikiran siswa.

**Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir**

Pembelajaran Bahasa Daerah

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Keterampilan Berbahasa

Menyimak

Membaca

Menulis

Berbicara

Kalimat Imperatif (Perintah)

Imperatif biasa

Permintaan

Pemberian izin

Ajakan/suruhan

Larangan

Taktransitif

Transitif

Media Audiovisual

Analisis

Temuan

Tidak Terampil

Terampil

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah objek yang akan diteliti. Berdasarkan judul dari penelitian ini yakni “Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif Bahasa Makassar melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII SMPN 4 Sungguminasa”, maka yang menjadi variabel penelitian adalah keterampilan menulis kalimat imperatif bahasa Makassar melalui media audiovisual.

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deksriptif kuantitatif. Deksriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Angka-angka tersebut menjadi gambaran mengenai keterampilan menulis kalimat imperatif bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII SMPN 4 Sungguminasa.

1. **Definisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini, maka peneliti memperjelas definisi operasional variabel yaitu:

Keterampilan menulis kalimat imperatif bahasa Makassar melalui media audiovisual adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan dalam bentuk tulis yang mengandung intonasi imperatif (perintah) yang bersifat memerinah, melarang, menyuruh, dan meminta tolong yang dalam ragam tulis dengan huruf latin ditandai dengan tanda seru (!). Namun kalimat imperatif ini dibatasi dengan jenis imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan melalui media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat).

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMPN 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 454 siswa yang terbagi ke dalam sepuluh kelas. Keseluruhan populasi tersebut sebagai berikut:

**Tabel 1. Keadaan Populasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Kelas | Jenis kelamin | | Jumlah |
| L P | |
| 1 | VIII A | 17 | 28 | 45 |
| 2 | VIII B | 15 | 30 | 45 |
| 3 | VIII C | 18 | 26 | 44 |
| 4 | VIII D | 19 | 25 | 44 |
| 5 | VIII E | 17 | 28 | 45 |
| 6 | VIII F | 18 | 29 | 47 |
| 7 | VIII G | 21 | 25 | 46 |
| 8 | VIII H | 28 | 18 | 46 |
| 9 | VIII I | 26 | 20 | 46 |
| 10 | VIII J | 31 | 15 | 46 |
| Total | | 211 | 245 | 454 |

*Sumber: Tata Usaha SMPN 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa Tahun Ajaran 2015/2016*

1. **Sampel**

Melihat keadaan populasi siswa SMPN 4 Sungguminasa yang besar jumlahnya, maka dilakukan pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel yang dimaksud adalah teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Hadi dan Haryono, 2005:198). Teknik *random sampling* dengan melakukan pengambilan sampel secara undian dengan mengundi nama kelas yang terdiri dari sepuluh kelas sehingga sampel yang muncul yaitu siswa kelas VIII-3 sebanyak 44 siswa dengan pertimbangan biaya, waktu, dan tenaga.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes dalam bentuk kalimat. Dalam hal ini siswa ditugasi untuk menulis kalimat imperatif bahasa Makassar. Tes yang diberikan kepada siswa tersebut dikerjakan dalam waktu 2 x 40 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa daerah di sekolah yang bersangkutan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menjelaskan pengertian dan jenis-jenis kalimat imperatif, kemudian menayangkan media berupa film pendek “Pelangi di Musim Kemarau” yang berdurasi 50 menit 31 detik. Setelah menonton media audiovisual yang ditayangkan, peneliti memberikan lembar jawaban pada setiap siswa dan ditugasi untuk menulis kalimat imperatif berdasarkan apa yang dilihat dan didengar oleh siswa.

1. **Instrumen Penelitian**
   * + 1. Instrumen Tes

Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah seluruh data yang mendukung pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menulis kalimat imperatif (imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual. Alat evaluasi yang digunakan berupa soal tes yang diujikan kepada siswa. Tes yang diberikan kepada siswa adalah tes tertulis berbentuk essai yang berjumlah 10 nomor yang dikerjakan selama 2 x 40 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa daerah di sekolah yang bersangkutan.

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan semua kalimat imperatif yang telah ditulis siswa
2. Menganalisis keterampilan siswa menulis kalimat imperatif dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.
3. Setiap kalimat diberi skor 10 berdasarkan kriteria penilaian menulis kalimat imperatif.
4. Untuk menghitung skor yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan soal essay yang diberikan dengan langkah sebagai berikut.
   1. Membuat daftar skor nilai

**Tabel 2. Kriteria Penilaian Menulis Kalimat Imperatif**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek** | **Keterangan** | **Skor** |
| 1 | Penggunaan partikel yang tepat | Penggunaan partikel yang tepat dalam penulisan kalimat imperatif dalam bahasa Makassar | 2 |
| Penggunaan partikel yang tidak tepat dalam penulisan kalimat imperatif bahasa Makassar | 1 |
|  | |
| 2 | Kalimat (struktur dan makna kalimat) | Struktur kalimat dalam penulisan tepat sesuai dengan struktur kalimat bahasa Makassar | 3 |
| Struktur kalimat dalam penulisan kalimat kurang tepat karena kurang sesuai dengan struktur kalimat bahasa Makassar | 2 |
| Struktur kalimat dalam penulisan kalimat imperatif bahasa Makassar tidak sesuai dengan struktur kalimat bahasa Makassar namun mengikuti struktur kalimat bahasa Indonesia | 1 |
| 3 | Ejaan/tanda baca | Penggunaan ejaan/tanda baca yang tepat | 2 |
| Penggunaan ejaan/tanda baca yang tidak tepat | 1 |
| 4 | Kesesuaian kalimat dengan jenis kalimat imperatif | Penulisan kalimat yang tepat dengan jenis kalimat imperatif | 3 |
| Penulisan kalimat yang kurang tepat dengan jenis kalimat imperatif | 2 |
| Penulisan kalimat yang tidak tepat dengan jenis kalimat imperatif | 1 |
| Skor Maksimal | | | 10 |

*(Modifikasi Djumingin, dkk. 2014:262)*

* 1. Untuk menentukan nilai baku setiap sampel dengan menggunakan rumus:

***Nilai= x* 100**

Keterangan:

S = Skor diperoleh siswa

SM = Skor maksimal.

* 1. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah

Data tes yang diperoleh pada umumnya masih dalam keadaan tak menentu. Untuk memudahkan analisis, perlu disusun distribusi frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya. Transformasi skor mentah dalam nilai berskala 10-100

* 1. Menghitung nilai rata-rata siswa

Rata-rata skor diperoleh dengan menggunakan rumus :

**Xi =**

Keterangan:

Xi : Rata-rata skor

∑X : Jumlah keseluruhan f(x)

N : Jumlah keseluruhan sampel

**Tabel 3. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa Sampel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Perolehan Nilai | Frekuensi | Persentase |
| 1 | Nilai 75 ke atas | … | … |
| 2 | Di bawah 75 | … | … |
| Jumlah | |  |  |

*KKM Mata Pelajaran Bahasa Daerah Tahun Ajaran 2015-2016*

1. Sampel dikatakan terampil menulis kalimat imperatif apabila 80% siswa yang mendapat nilai 75 ke atas, sedangkan sampel dikatakan belum terampil jika kurang dari 80% siswa mendapat nilai 75 ke atas.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada bab ini dideksripsikan secara rinci hasil penelitian tentang keterampilan menulis kalimat imperatif bahasa makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII SMPN 4 Sungguminasa. Hasil penelitian merupakan hasil kuantitatif, yaitu uraian yang menggambarkan keterampilan menulis kalimat imperatif (imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII SMPN 4 Sungguminasa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis menurut teknik dan prosedur seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

**1. Analisis Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Imperatif Biasa) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

Berdasarkan hasil analisis data skor mentah 44 siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa menulis kalimat imperatif jenis imperatif biasa dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual tidak ada yang memperoleh nilai 100 sebagai skor maksimal. Nilai tertinggi hanya diperoleh 1 orang siswa dengan nilai 88 dan nilai terendah diperoleh 1 orang siswa dengan nilai 56.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Imperatif Biasa) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Skor mentah** | **Nilai** | **Frekuensi (f)** | **f (x)** | **Persentase** |
| 1 | 17,5 | 88 | 1 | 88 | 2,27% |
| 2 | 17 | 85 | 4 | 340 | 9,09% |
| 3 | 16,5 | 83 | 3 | 249 | 6,81% |
| 4 | 16 | 80 | 3 | 240 | 6,81% |
| 5 | 15,5 | 78 | 5 | 390 | 11,36% |
| 6 | 15 | 75 | 7 | 525 | 15,90% |
| 7 | 14,5 | 73 | 6 | 438 | 13,63% |
| 8 | 14 | 70 | 6 | 420 | 13,63% |
| 9 | 13,5 | 68 | 4 | 272 | 9,09% |
| 10 | 12,5 | 63 | 3 | 189 | 6,81% |
| 11 | 11,5 | 55 | 1 | 55 | 2,27% |
| 12 | 11 | 56 | 1 | 56 | 2,27% |
| **Jumlah** | | | **N = 44** | **∑X = 3262** | **100%** |

Tabel 4 di atas menggambarkan perolehan skor, frekuensi dan persentase keterampilan menulis kalimat imperatif (imperatif biasa) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 44 sampel hanya 1 orang yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 88 (2,27%), siswa yang memperoleh nilai 85 berjumlah 4 (9,09%), siswa yang memperoleh nilai 83 berjumlah 3 orang (6,81%), siswa yang memperoleh nilai 80 berjumlah 3 orang (6,81%), siswa yang memperoleh nilai 78 berjumlah 5 orang (11,36%), siswa yang memperoleh nilai 75 berjumlah 7 orang (15,90%), siswa yang memperoleh nilai 73 berjumlah 6 orang (13,63%), siswa yang memperoleh nilai 70 berjumlah 6 orang (13,63%), siswa yang memperoleh nilai 68 berjumlah 4 orang (9,09%), siswa yang memperoleh nilai 63 berjumlah 6 orang (6,81%), siswa yang memperoleh nilai 55 berjumlah 1 orang (2,27%), dan siswa yang memperoleh nilai terendah yaitu 56 berjumlah 1 orang (2,27%).

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis kalimat imperatif (imperatif biasa) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa yaitu 74, yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa atau 3262/44 = 74.

**Tabel 5. Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Imperatif Biasa) dalam Bahasa Makassar Melaui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Perolehan Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | Nilai 75 ke atas | 23 | 52,27% |
| 2 | Di bawah 75 | 21 | 47,72% |
| **Jumlah** | | **44** | **100%** |

Tabel 5 di atas menggambarkan bahwa dari 44 sampel ada 23 siswa (52,27%) memperoleh nilai di atas 75 dan 21 siswa (47,72%) memperoleh nilai di bawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa persentase siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 80%. Dengan demikian, keterampilan menulis kalimat imperatif jenis imperatif biasa dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa, dapat dikategorikan tidak terampil.

1. **Analisis Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Permintaan) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

Berdasarkan hasil analisis data skor mentah 44 siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa menulis kalimat imperatif jenis permintaan dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual tidak ada yang memperoleh nilai 100 sebagai skor maksimal. Nilai tertinggi hanya diperoleh 1 orang siswa dengan nilai 85 dan nilai terendah diperoleh 1 orang siswa dengan nilai 50

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Permintaan) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Skor Mentah** | **Nilai** | **Frekuensi (f)** | **f (x)** | **Persentase** |
| 1 | 17 | 85 | 1 | 85 | 2,27% |
| 2 | 16,5 | 83 | 1 | 83 | 2,27% |
| 3 | 16 | 80 | 2 | 160 | 4,54% |
| 4 | 15,5 | 78 | 3 | 234 | 6,81% |
| 5 | 15 | 75 | 5 | 375 | 11,36% |
| 6 | 14,5 | 73 | 2 | 146 | 4,54% |
| 7 | 14 | 70 | 4 | 280 | 9,09% |
| 8 | 13,5 | 68 | 11 | 748 | 25% |
| 9 | 13 | 65 | 4 | 260 | 9,09% |
| 10 | 12,5 | 63 | 4 | 252 | 9,09% |
| 11 | 12 | 60 | 2 | 120 | 4,54% |
| 12 | 11,5 | 58 | 1 | 58 | 2,27% |
| 13 | 11 | 55 | 3 | 165 | 6,81% |
| 14 | 10 | 50 | 1 | 50 | 2,27% |
| **Jumlah** | | | **N = 44** | **∑X = 3016** | **100%** |

.

Tabel 6 di atas menggambarkan perolehan skor, frekuensi dan persentase keterampilan menulis kalimat imperatif (permintaan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa. Berdasarkan tabel 6 di atas diketahui bahwa dari 44 sampel, hanya 1 orang yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 85 (2,27%), siswa yang memperoleh nilai 83 berjumlah 1 orang (2,27%), siswa yang memperoleh nilai 80 berjumlah 2 orang (4,54%), siswa yang memperoleh nilai 78 berjumlah 3 orang (6,81%), siswa yang memperoleh nilai 75 berjumlah 5 orang (11,36%), siswa yang memperoleh nilai 73 berjumlah 2 orang (4,54%), siswa yang memperoleh nilai 70 berjumlah 4 orang (9,09%), siswa yang memperoleh nilai 68 berjumlah 11 orang (25%), siswa yang memperoleh nilai 65 berjumlah 4 orang (9,09%), siswa yang memperoleh nilai 63 berjumlah 4 orang (9,09%), siswa yang memperoleh nilai 60 berjumlah 2 orang (4,54%), siswa yang memperoleh nilai 58 berjumlah 1 orang (2,27%), siswa yang memperoleh nilai 55 berjumlah 1 orang (2,27%), dan siswa yang memperoleh nilai terendah yaitu 50 berjumlah 1 orang (2,27%).

Berdasarkan tabel 6 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis kalimat imperatif (permintaan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa yaitu 68, yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa atau 3016/44 = 68.

**Tabel 7. Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Permintaan) dalam Bahasa Makassar Melaui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Perolehan Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | Nilai 75 ke atas | 12 | 27,27% |
| 2 | Di bawah 75 | 32 | 72,72% |
| **Jumlah** | | **44** | **100%** |

Tabel 7 di atas menggambarkan bahwa dari 44 sampel, ada 12 siswa (27,27%) memperoleh nilai di atas 75 dan 32 siswa (72,72) memperoleh nilai di bawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa persentase siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 80%. Dengan demikian, keterampilan menulis kalimat imperatif jenis permintaan dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa dapat dikategorikan tidak terampil.

1. **Analisis Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Pemberian Izin) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

Berdasarkan hasil analisis data skor mentah 44 siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa menulis kalimat imperatif jenis pemberian izin dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual tidak ada yang memperoleh nilai 100 sebagai skor maksimal. Nilai tertinggi hanya diperoleh 2 orang siswa dengan nilai 85 dan nilai terendah diperoleh 1 orang siswa dengan nilai 53.

**Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Pemberian Izin) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Skor mentah** | **Nilai** | **Frekuensi (f)** | **f(x)** | **Persentase** |
| 1 | 17 | 80 | 2 | 170 | 4,54% |
| 2 | 16,5 | 83 | 1 | 83 | 2,27% |
| 3 | 16 | 80 | 3 | 240 | 6,81% |
| 4 | 15,5 | 78 | 4 | 312 | 9,09% |
| 5 | 15 | 75 | 8 | 600 | 18,18% |
| 6 | 14,5 | 73 | 3 | 219 | 6,81% |
| 7 | 14 | 70 | 3 | 210 | 6,81% |
| 8 | 13,5 | 68 | 3 | 204 | 6,81% |
| 9 | 13 | 65 | 4 | 260 | 9,09% |
| 10 | 12,5 | 63 | 6 | 378 | 13,63% |
| 11 | 12 | 60 | 3 | 180 | 6,81% |
| 12 | 11,5 | 58 | 2 | 116 | 4,54% |
| 13 | 10,5 | 53 | 1 | 50 | 2,27% |
| 14 | 10 | 50 | 1 | 53 | 2,27% |
| **Jumlah** | | | **N = 44** | **∑N = 3075** | **100%** |

Tabel 8 di atas menggambarkan perolehan skor, frekuensi dan persentase keterampilan menulis kalimat imperatif (pemberian izin) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa. Berdasarkan tabel 8 di atas diketahui bahwa dari 44 sampel, hanya 2 orang yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 85 (4,54%), siswa yang memperoleh nilai 83 berjumlah 1 orang (2,27%), siswa yang memperoleh nilai 80 berjumlah 3 orang (6,81%), siswa yang memperoleh nilai 78 berjumlah 4 orang (9,09%), siswa yang memperoleh nilai 75 berjumlah 8 orang (18,18%), siswa yang memperoleh nilai 73 berjumlah 3 orang ( 6,81%), siswa yang memperoleh nilai 70 berjumlah 3 orang (6,81%), siswa yang memperoleh nilai 68 berjumlah 3 orang (6,81%), siswa yang memperoleh nilai 65 berjumlah 4 orang (9,09%), siswa yang memperoleh nilai 63 berjumlah 6 orang (13,63%), siswa yang memperoleh nilai 60 berjumlah 3 orang (6,81%), siswa yang memperoleh nilai 58 berjumlah 2 orang (4,54%), siswa yang memperoleh nilai 53 berjumlah 1 orang (2,27%), dan siswa yang memperoleh nilai terendah yaitu 50 berjumlah 1 orang (2,27%).

Berdasarkan tabel 8 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis kalimat imperatif (pemberian izin) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa yaitu 69, yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa atau 3075/44 = 69.

**Tabel 9. Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Pemberian Izin) dalam Bahasa Makassar Melaui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Perolehan Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | Nilai 75 ke atas | 18 | 40,90% |
| 2 | Di bawah 75 | 26 | 59, 09% |
| **Jumlah** | | **44** | **100%** |

Tabel 9 di atas menggambarkan bahwa dari 44 sampel, ada 18 siswa (40,90%) memperoleh nilai di atas 75 dan 26 siswa (59,09%) memperoleh nilai di bawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa persentase siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 80%. Dengan demikian, keterampilan menulis kalimat imperatif jenis pemberian izin dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa dapat dikategorikan tidak terampil.

1. **Analisis Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Ajakan/Suruhan) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

Berdasarkan hasil analisis data skor mentah 44 siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa menulis kalimat imperatif jenis ajakan/suruhan dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual tidak ada yang memperoleh nilai 100 sebagai skor maksimal. Nilai tertinggi hanya diperoleh 2 orang siswa dengan nilai 93 dan nilai terendah diperoleh 1 orang dengan nilai 48.

**Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Ajakan/Suruhan) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Skor Mentah** | **Nilai** | **Frekuensi (f)** | **f (x)** | **Persentase** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** |
| 1 | 18,5 | 93 | 2 | 186 | 4,54% |
| 2 | 18 | 90 | 1 | 90 | 2,27% |
| 3 | 17,5 | 88 | 4 | 352 | 9,09% |
| 4 | 17 | 85 | 2 | 249 | 4,54% |
| 5 | 16,5 | 83 | 3 | 480 | 6,81% |
| 6 | 16 | 80 | 6 | 170 | 13,63% |
| 7 | 15,5 | 78 | 13 | 1014 | 29,54% |
| 8 | 15 | 75 | 6 | 450 | 13,63% |
| 9 | 14,5 | 73 | 1 | 73 | 2,27% |
| 10 | 14 | 70 | 2 | 140 | 4,54% |
| 11 | 13,5 | 68 | 1 | 68 | 2,27% |
| 12 | 13 | 65 | 1 | 65 | 2,27% |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** |
| 13 | 11,5 | 58 | 1 | 58 | 2,27% |
| 14 | 9,5 | 48 | 1 | 48 | 2,27% |
| **Jumlah** | | | **N = 44** | **∑N = 3443** | **100%** |

Tabel 10 di atas menggambarkan perolehan skor, frekuensi dan persentase keterampilan menulis kalimat imperatif (ajakan/suruhan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa. Berdasarkan tabel 10 di atas diketahui bahwa dari 44 sampel, hanya 2 orang yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 92 (4,54%), siswa yang memperoleh nilai 90 berjumlah 1 orang (2,27%), siswa yang memperoleh nilai 88 berjumlah 4 orang (9,09%), siswa yang memperoleh nilai 85 berjumlah 2 orang (4,54%), siswa yang memperoleh nilai 83 berjumlah 3 orang (6,81%), siswa yang memperoleh nilai 78 berjumlah 13 orang (29,54%), siswa yang memperoleh nilai 75 berjumlah 6 orang (13,63%), siswa yang memperoleh nilai 73 berjumlah 1 orang (2,27%), siswa yang memperoleh nilai 70 berjumlah 2 orang (4,54%), siswa yang memperoleh nilai 68 berjumlah 1 orang (2,27%), siswa yang memperoleh nilai 65 berjumlah 1 orang (2,27%), siswa yang memperoleh nilai 58 berjumlah 1 orang (2,27%), dan siswa yang memperoleh nilai terendah yaitu 48 berjumlah 1 orang (2,27%).

Berdasarkan tabel 10 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis kalimat imperatif (pemberian izin) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa yaitu 78, yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa atau 3443/44 = 78.

**Tabel 11. Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Ajakan/Suruhan) dalam Bahasa Makassar Melaui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Perolehan nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | Nilai 75 ke atas | 37 | 84,09% |
| 2 | Di bawah 75 | 7 | 15,90% |
| **Jumlah** | | **44** | **100%** |

Tabel 11 di atas menggambarkan bahwa dari 44 sampel, ada 37 siswa (84,09%) memperoleh nilai di atas 75 dan 7 siswa (15,90%) memperoleh nilai di bawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa persentase siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 80%. Dengan demikian, keterampilan menulis kalimat imperatif jenis ajakan/suruhan dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa dapat dikategorikan terampil.

1. **Analisis Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Larangan) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

Berdasarkan hasil analisis data skor mentah 44 siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa menulis kalimat imperatif jenis larangan dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual tidak ada yang memperoleh nilai 100 sebagai skor maksimal. Nilai tertinggi hanya diperoleh 4 orang siswa dengan nilai 90 dan nilai terendah diperoleh 1 orang siswa dengan nilai 60.

**Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Larangan) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Skor mentah** | **Nilai** | **Frekuensi (f)** | **f (x)** | **Persentase** |
| 1 | 18 | 90 | 4 | 360 | 9,09% |
| 2 | 17,5 | 88 | 8 | 704 | 18,18% |
| 3 | 17 | 85 | 5 | 425 | 11,36% |
| 4 | 16,5 | 83 | 5 | 415 | 11,36% |
| 5 | 16 | 80 | 9 | 720 | 20,45% |
| 6 | 15,5 | 78 | 8 | 624 | 18,185 |
| 7 | 15 | 75 | 1 | 75 | 2,27% |
| 8 | 14,5 | 73 | 2 | 146 | 4,54% |
| 9 | 14 | 70 | 1 | 70 | 2,27% |
| 10 | 12 | 60 | 1 | 60 | 2,27% |
| **Jumlah** | | | **N = 44** | **∑X = 3599** | **100%** |

Tabel 12 di atas menggambarkan perolehan skor, frekuensi dan persentase keterampilan menulis kalimat imperatif (larangan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa. Berdasarkan tabel 12 di atas diketahui bahwa dari 44 sampel, hanya 4 orang yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 90 (9,09%), siswa yang memperoleh nilai 88 berjumlah 8 orang (18,18%), siswa yang memperoleh nilai 85 berjumlah 5 orang (11,36%), siswa yang memperoleh nilai 83 berjumlah 5 orang (11,36%), siswa yang memperoleh nilai 80 berjumlah 9 orang (20,45%), siswa yang memperoleh nilai 78 berjumlah 8 orang (18,18%), siswa yang memperoleh nilai 75 berjumlah 1 orang (2,27%), siswa yang memperoleh nilai 70 berjumlah 1 orang (2,27%), dan siswa yang memperoleh nilai terendah yaitu 60 berjumlah 1 orang (2,27%).

Berdasarkan tabel 12 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis kalimat imperatif (larangan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa yaitu 81, yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa atau 3599/44 = 81

**Tabel 13. Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Larangan) dalam Bahasa Makassar Melaui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Perolehan nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | Nilai 75 ke atas | 40 | 90,90% |
| 2 | Di bawah 75 | 4 | 9,09% |
| **Jumlah** | | **44** | **100%** |

Tabel 13 di atas menggambarkan bahwa dari 44 sampel, ada 40 siswa (90,90%) memperoleh nilai di atas 75 dan 4 siswa (9,09%) memperoleh nilai di bawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa persentase siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 80%. Dengan demikian, keterampilan menulis kalimat imperatif jenis larangan dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa dapat dikategorikan terampil.

1. **Analisis Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif ( Imperatif Biasa, Permintaan, Pembiaran Izin, Ajakan/Suruhan, dan Larangan) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII SMPN 4 Sungguminasa**

Berdasarkan hasil analisis data skor mentah 44 siswa kelas VIII SMPN 4 Sungguminasa menulis kalimat imperatif yang bersifat imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan dalam bahasa makassar melalui media audiovisual tidak ada yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 100. Nilai tertinggi diperoleh 1 orang siswa dengan nilai 82 dan nilai terendah diperoleh 1 orang siswa dengan nilai 60. Secara sistematis penggambaran skor yang diperoleh siswa tampak pada tabel 14 berikut ini.

**Tabel 14. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Tes Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Imperatif Biasa, Permintaan, Pemberian Izin, Ajakan/Suruhan, dan Larangan) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN Sungguminasa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Frekuensi (f)** | **Persentase** |
| **1** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | 83 | 1 | 2,27% |
| 2 | 81 | 1 | 2,27% |
| 3 | 80 | 5 | 11,36% |
| 4 | 78 | 3 | 6,81% |
| 5 | 77 | 2 | 4,54% |
| 6 | 76 | 8 | 18,18% |
| 7 | 75 | 4 | 9,09% |
| 8 | 74 | 7 | 15,90% |
| 9 | 73 | 2 | 4,54% |
| 10 | 72 | 2 | 4,54% |
| 11 | 71 | 1 | 2,27% |
| 12 | 70 | 2 | 4,54% |
| 13 | 69 | 2 | 4,54% |
| 14 | 67 | 1 | 2,27% |
| **1** | **3** | **4** | **5** |
| 15 | 65 | 1 | 2,27% |
| 16 | 56 | 1 | 2,27% |
| **Jumlah** | | **44** | **100%** |

Tabel 14 di atas menggambarkan perolehan nilai, frekuensi, dan persentase keterampilan menulis kalimat imperatif (imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa. Berdasarkan tabel 14 di atas diketahui bahwa dari 44 sampel, hanya 1 orang (2,27%) yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 83, siswa yang memperoleh nilai 81 berjumlah 1 orang (2,27%), siswa yang memperoleh nilai 80 berjumlah 5 orang (11,36%), siswa yang memperoleh nilai 78 berjumlah 3 orang (6,81%), siswa yang memperoleh nilai 77 berjumlah 2 orang (4,54%), siswa yang memperoleh nilai 76 berjumlah 8 orang (18,18%), siswa yang memperoleh nlai 75 berjumlah 4 orang (9,09%), siswa yang memperoleh nilai 74 berjumlah 7 orang (15,90%), siswa yang memperoleh nilai 73 berjumlah 2 orang (4,54%), siswa yang memperoleh nilai 72 berjumlah 2 orang (4,54%), siswa yang memperoleh nilai 71 berjumlah 1 orang (2,27%), siswa yang memperoleh nilai 70 berjumlah 1 orang (2,27%) siswa yang memperoleh nilai 69 berjumlah 2 orang (4,5%), siswa yang memperoleh nilai 65 berjumlah 1 orang (2,27%), siswa yang memperoleh nilai 56 berjumlah 1 orang (2,27%).

Untuk mengetahui nilai rata-rata keterampilan menulis siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa dalam menulis kalimat imperatif bahasa Makassar melalui media audiovisual, terlebih dahulu harus diketahui jumlah nilai seluruh siswa. Seperti pada tabel 15 berikut ini.

**Tabel 15. Nilai Rata-Rata Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Imperatif Biasa, Permintaan, Pemberian Izin, Ajakan/Suruhan, dan Larangan) dalam Bahasa Makassar Melaui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai (X)** | **Frekuensi (f)** | **(f) x** | **Persentase** |
| 1 | 83 | 1 | 83 | 2,27% |
| 2 | 81 | 1 | 81 | 2,27% |
| 3 | 80 | 5 | 400 | 11,36% |
| 4 | 78 | 3 | 234 | 6,81% |
| 5 | 77 | 2 | 154 | 4,54% |
| 6 | 76 | 8 | 608 | 18,18% |
| 7 | 75 | 4 | 300 | 9,09% |
| 8 | 74 | 7 | 518 | 15,90% |
| 9 | 73 | 2 | 146 | 4,54% |
| 10 | 72 | 2 | 144 | 4,54% |
| 11 | 71 | 1 | 71 | 2,27% |
| 12 | 70 | 1 | 70 | 2,27% |
| 13 | 69 | 2 | 138 | 4,54% |
| 14 | 67 | 1 | 67 | 2,27% |
| 15 | 65 | 1 | 65 | 2,27% |
| 16 | 56 | 1 | 56 | 2,27% |
| **Jumlah** | | **N = 44** | **∑X = 3135** | **100%** |

Dari tabel di atas, dapat diketahui pula jumlah seluruh skor (∑X) adalah 3277 dan jumlah siswa sampel (N) sebanyak 44 orang. Data tersebut kemudian dijadikan dasar untuk perhitungan skor rata-rata yaitu sebagai berikut.

∑X = 3135

N = 44

Xi = = = 71,25

**Tabel 16. Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Imperatif Biasa, Permintaan, Pemberian Izin, Ajakan/Suruhan, dan Larangan) dalam Bahasa Makassar Melaui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Perolehan nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | Nilai 75 ke atas | 24 | 54,54% |
| 2 | Di bawah 75 | 20 | 45,45% |
| **Jumlah** | | **44** | **100%** |

Tabel 16 di atas menggambarkan bahwa dari 44 sampel, ada 24 siswa (54,54%) memperoleh skor di atas 75 dan 20 siswa (45,45%) yang memperoleh skor di bawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa persentase siswa yang memperoleh skor 75 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 80%. Dengan demikian, keterampilan menulis kalimat imperatif bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII SMPN 4 Sungguminasa , dapat dikategorikan tidak terampil.

1. **Analisis Bentuk Kesalahan Penulisan Kalimat Imperatif (Imperatif Biasa, Permintaan, Pemberian Izin, Ajakan/Suruhan, Larangan) Dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

Pada bagian ini diuraikan temuan berdasarkan penyajian hasil analisis data tentang keterampilan menulis kalimat imperatif (imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan) dalam bahasa Makassar siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa. Penguraian berikut ini sebagai tolok ukur untuk menarik kesimpulan tentang bentuk kesalahan penulisan kalimat imperatif ( imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa.

* 1. **Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Imperatif Biasa) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

Pada umumnya keterampilan menulis kalimat imperatif jenis imperatif biasa dapat dikatakan belum memadai. Ketidakterampilan siswa menulis kalimat imperatif jenis imperatif biasa disebabkan oleh sulitnya merangkai kata dalam menyusun kalimat. Selain itu siswa belum mampu menulis kata bahasa Makassar dengan benar

Aspek lain yang mempengaruhi ketidakterampilan siswa menulis kalimat imperatif jenis imperatif biasa terjadi pada struktur kalimat. Siswa sering mengikuti struktur kalimat bahasa Indonesia yaitu SPOK. Seharusnya siswa menyusun kalimat berdasarkan struktur kalimat bahasa Makassar yaitu PSOK.

Berikut ini contoh kalimat imperatif jenis imperatif biasa bahasa Makassar yang disusun siswa.

1. *Bibi Agangi Anakku nganre !*

Bibi-temani-anakku-makan !

‘Bibi temani anak saya makan !

1. *Sannangki !!!*

Diam-kamu !!!

‘Kamu diam !!!

1. *Antama mako nak ri kamara’nu !*

Masuk-kamu-anak-di kamarmu !

‘Masuk di kamarmu anak !

1. *“Mangeko Sanggei baJunnu”*

Pergi kamu-ganti-bajumu

‘Gantilah bajumu !’

Bentuk kesalahan penulisan kalimat imperatif jenis imperatif biasa pada kalimat pertama yaitu struktur kalimat yang tidak sesuai dengan pola dasar kalimat bahasa Makassar, penulisan huruf kapital yang tidak tepat yang seharusnya penggunaan huruf kapital hanya pada awal kalimat, dari segi penulisan kata masih ada yang perlu diperbaiki yaitu kata *nganre* seharusnya ditulis *annganre*, selanjutnya pada aspek ejaan/tanda baca sudah tepat karena menggunakan tanda (!) di akhir kalimat dan kalimat pertama sesuai dengan jenis kalimat imperatif biasa, kalimat kedua bentuk kesalahan penulisan kalimat imperatif jenis imperatif biasa hanya terletak pada aspek ejaan/tanda baca yang menggunakan tanda (!) di akhir kalimat lebih dari satu, kalimat ketiga bentuk kesalahan penulisan kalimat imperatif jenis imperatif biasa terletak pada aspek ejaan yaitu pada kata *kamara’nu* yang seharusnya ditulis *kamaraknu* karena dalam bahasa Makassar huruf mati tidak ditulis dengan tanda petik (‘) tetapi dengan huruf glotal K, dan kalimat keempat bentuk kesalahan penulisan kalimat imperatif jenis imperatif biasa terletak pada aspek ejaan/tanda baca yang menggunakan tanda kutip (“) di awal dan di akhir kalimat, penggunaan huruf kapital, selain itu penggunaan kata tidak tepat yaitu kata *sanggei s*eharusnya ditulis *sambei.*

* 1. **Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Permintaan) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

Keterampilan menulis kalimat imperatif jenis permintaan tidak memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes siswa dalam menulis kalimat imperatif jenis permintaan berikut ini:

* + 1. *“Amma agangia rong anganre”*

Ibu-temani saya-dulu-makan

‘Ibu tolong temani saya makan’

* + 1. *Pinjanga dulu pulpen ta’*

Pinjam-saya-dulu-pulpenmu’

‘Tolong pinjamkan saya pulpenmu’

* + 1. *Parekkanga rong sarapan !*

Buatkan saya-dulu-sarapan !

‘Tolong buatkan saya sarapan’

Bentuk kesalahan penulisan kalimat imperatif jenis permintaan pada kalimat pertama dan kedua terletak pada struktur kalimat yang tidak menggunakan pola dasar kalimat bahasa Makassar, tidak adanya penggunaan partikel yaitu pada kata *agangia* sebaiknya ditambahkan partikel *–ma* sehingga ditulis *agangimak*, pemilihan kata yang tidak tepat yaitu kata *pinjanga* sebaiknya ditulis *kiinrangsak,* ejaan/tanda baca tidak tepat yang menggunakan tanda kutip (“) di awal dan di akhir kalimat (kalimat 1), dan tanda petik (‘) di akhir kalimat (kalimat 2) yang seharusnya kedua kalimat tersebut menggunakan tanda seru (!) di akhir kalimat, sedangkan pada kalimat ketiga bentuk kesalahan penulisan terletak pada penggunaan partikel yang tidak terdapat pada kalimat tersebut yaitu kata *parekanga* sebaiknya ditambahkan *partikel –ma* sehingga ditulis *parekangmak*.

* 1. **Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Pemberian Izin) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

Keterampilan siswa dalam menulis kalimat imperatif jenis pemberian izin juga masih tidak memadai, karena disebabkan sulitnya menentukan kalimat imperatif jenis pemberian izin. Namun ada beberapa siswa yang terampil dalam menulis kalimat imperatif jenis pemberian izin. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes siswa dalam menulis kalimat imperatif jenis pemberian izin berikut ini:

* + 1. *antamak maki mae daeng ri ballak*

masuk-kamu-kesini-daeng (kakak)-di rumah

‘Silakan masuk Daeng di rumah’

* + 1. *Iye’ nak ! Aklampa maki injo agangnu na tunggumako !*

Iya nak ! Pergi-kamu-itu-temanmu-dia-tunggu kamu !

‘Iya nak ! Kamu pergi, temanmu sudah menunggumu !’

* + 1. *Aklampa maki assikola nak !*

Pergi-kamu-sekolah-nak !

‘Pergilah ke sekolah nak’

Bentuk kesalahan penulisan kalimat imperatif jenis pemberian izin pada kalimat pertama terletak pada ejaan/tanda baca yang tidak menggunakan tanda seru (!) diakhir kalimat, penulisan huruf kapital pada awal kalimat tidak tepat dan kata *daeng* sebaiknya ditulis *Daeng*, kalimat kedua bentuk kesalahan penulisan terletak pada ejaan/tanda baca, penggunaan kata yang tidak tepat yaitu pada kata *injo* dan *na tunggumako* sebaiknya ditulis *anjo* dan *natayangmako*, kalimat kedua dan kalimat ketiga tidak sesuai dengan jenis kalimat imperatif (pemberian izin).

* 1. **Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Ajakan/Suruhan) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audio-Visual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

Keterampilan menulis kalimat imperatif jenis ajakan/suruhan dikategorikan memadai, namun ada beberapa siswa yang tidak terampil dalam menulis kalimat imperatif jenis ajakan/suruhan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes siswa menulis kalimat imperatif jenis ajakan/suruhan berikut ini:

* + 1. *ambemo mange ri kantorok*

ayo-pergi-di kantorok

‘Ayo pergi ke kantor’

* + 1. *pilanngeri kananna tau toanu*

dengar-nasihat-orang tuamu

‘Dengarkan nasihat orang tuamu’

Kedua kalimat tersebut sesuai dengan jenis kalimat imperatif (ajakan/suruhan) bentuk kesalahan penulisan kalimat terletak pada aspek ejaan/tanda baca dan penggunaan huruf kapital, kedua kalimat di atas tidak menggunakan tanda seru (!) di akhir kalimat dan penggunaan huruf kapital pada awal kalimat.

* 1. **Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Larangan) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audio-Visual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

Keterampilan menulis kalimat imperatif jenis larangan dapat dikategorikan memadai, namun ada beberapa siswa yang tidak terampil dalam menulis kalimat imperatif jenis larangan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes siswa dalam menulis kalimat imperatif jenis larang berikut ini:

* + 1. *Teako assibakji*

jangan kamu-berkelahi

‘Jangan berkelahi’

* + 1. *Teako si’Bakji Rikalassa*

jangan kamu-berkelahi-di kelas

‘Jangan berkelahi di kelas’

* + 1. *“Teaki si bakji ilalang kelas”*

Jangan-berkelahi-di dalam kelas

‘Jangan berkelahi di dalam kelas’

Ketiga kalimat di atas sesuai dengan jenis kalimat imperatif (larangan) pada kalimat pertama bentuk kesalahan penulisan kalimat terletak pada ejaan/tanda baca, kalimat kedua bentuk kesalahan penulisan kalimat terletak pada ejaan/tanda baca yang tidak menggunakan tanda seru (!) di akhir kalimat, kata *si’Baji* sebaiknya ditulis *sibakji* dan kata *Rikalassa* sebaiknya di tulis *ri kalasak*, sedangkan pada kalimat ketiga bentuk kesalahan penulisan kalimat terletak pada ejaan/tanda baca yang menggunakan tanda kutip (“) di awal dan di akhir kalimat dan penggunaan kata yang tidak tepat yaitu kata *kelas* sebaiknya ditulis *kalasak*.

1. **Analisis Setiap Aspek Penilaian**
   1. **Struktur Kalimat**

Struktur kalimat dalan bahasa Makassar berpola predikat, subjek, objek, dan keterangan (PSOK), penggunaan struktur kalimat dalam menulis kalimat imperatif dapat dikatakan sudah tepat namun ada beberapa siswa yang mengikuti pola kalimat bahasa Indonesia. Contohnya:

1. *Ammak agangiak annganre !*

Ibu-temani saya-makan !

‘Ibu temani saya makan’

1. *Pinjanga dulu pulpen ta !*

Pinjam saya-dulu-pulpen kamu !

‘Tolong pinjamkan saya pulpenmu !’

Kesalahan pada kalimat pertama terletak pada struktur kalimat yang mengikuti pola dasar kalimat bahasa Indonesia (SPOK), sedangkan pada kalimat kedua penggunaan bahasa Indonesia diserap ke dalam bahasa Makassar.

* 1. **Penggunaan Partikel**

Penggunaan partikel dalam menulis kalimat imperatif bahasa Makassar yaitu partikel *–ma, -mi, -mo, -ja, dan –ji* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Contohnya:

* + 1. *Ambemi mange ri kantoro !*

Ayo-pergi-di kantor !

‘Ayo ke kantor !’

Pada kalimat tersebut sudah tepat karena telah menggunakan partikel yaitu partikel *–mi* yang ditulis serangkai dengan kata *ambe* menjadi *ambemi*.

* 1. **Kesesuaian Kalimat dengan Jenis Kalimat Imperatif**

Kesesuaian kalimat dengan jenis kalimat imperatif dalam menulis kalimat imperatif sudah bagus namun masih ada siswa yang kurang tepat dalam kriteria aspek penilaian tersebut yaitu dengan menulis kalimat perintah tidak sesuai dengan jenis kalimat perintah. Contohnya:

* + 1. *Tea ko gegeri !* (Memerintah)

Jangan-kamu-ribut !

‘Janganlah ribut !’

* + 1. *Ammoterekko ri ballaknu !* ( Pemberian izin)

Pulang kamu-di rumahmu !

‘Pulang ke rumahmu !’

Kedua kalimat tersebut tidak sesuai dengan jenis kalimat imperatif, kalimat pertama seharusnya termaksud jenis kalimat imperatif melarang bukan memerintah sedangkan kalimat kedua termaksud jenis kalimat memerintah bukan jenis kalimat imperatif pemberian izin.

* 1. **Ejaan/tanda baca**

Penggunaan ejaan/tanda baca dalam sebuah kalimat sangat penting, pada kalimat imperatif tanda baca yang digunakan diakhir kalimat yaitu tanda seru (!) dalam ragam tulis latin. Kriiteria aspek penilaian ini dalam menulis kalimat imperatif bahasa Makassar sudah bagus namun masih banyak siswa yang ejaan/tanda bacanya dalam menulis kalimat imperatif masih kurang tepat dan bahkan tidak tepat. Contohnya:

* + 1. *Ammak ! agangia angganre*

Ibu-temani saya-makan

‘Ibu temani saya makan’

* + 1. *Ma’ erokka rong A’pilajarak !*

Ibu-mau saya-dulu-belajar !

‘Ibu saya mau belajar !

* + 1. *Sannangki !!!*

Diam-kamu !!!

‘Kamu diam !!!’

* + 1. *Sambei bajunnu*

Ganti-baju kamu

Ganti bajumu

* + 1. *“Sannangko”*

“Diam- kamu”

‘Kamu diam’

Kelima kalimat tersebut tidak tepat pada kriteria aspek penilaian ejaan/tanda baca, pada kalimat pertama penggunaan tanda baca yaitu tanda seru (!) berada ditengah kalimat yang seharusnya penggunaan tanda seru (!) pada kalimat imperatif berada di akhir kalimat, kalimat kedua penggunaan tanda baca yaitu tanda seru (!) sudah tepat karena berada diakhir kalimat tetapi penggunaan ejaan tidak tepat karena dalam bahasa Makassar huruf mati tidak ditulis dengan tanda petik (‘) tetapi dengan huruf glotal K, misalnya *“Mak erokka rong akpilajarak”* selain itu pada kalimat kedua penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, pada kalimat ketiga penggunaan tanda baca tidak tepat karena menggunakan lebih dari satu tanda baca yaitu tanda seru (!), kalimat keempat tidak disertai dengan tanda baca di akhir kalimat sedangkan pada kalimat kelima penggunaan tanda baca tidak tepat karena pada kalimat perintah tersebut tidak disertai dengan tanda seru (!) melainkan menggunakan tanda kutip (“) di awal dan di akhir kalimat.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini akan diuraikan temuan berdasarkan penyajian hasil analisis data tentang keterampilan menulis kalimat imperatif (imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa. Penguraian berikut ini sebagai tolok ukur untuk menarik kesimpulan tentang keterampilan menulis kalimat imperatif (imperatif biasa, permintaan, pembiaran izin, ajakan/suruhan, dan larangan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deksriptif kuantitatif yang bertujuan mendeksripsikan untuk mengetahui bagaimana keterampilan siswa dalam menulis kalimat imperatif (imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual dan untuk mengetahui bagaimana bentuk kesalahan penulisan kalimat imperatif (imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dikategorikan terampil dalam menulis kalimat imperatif jenis ajakan/suruhan dan larangan sedangkan siswa dikategorikan tidak terampil dalam menulis kalimat imperatif jenis imperatif biasa, permintaan, dan pemberian izin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa menulis kalimat imperatif bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa tidak memadai. Ketidakmemadaian keterampilan siswa dalam menulis kalimat imperatif bahasa Makassar melalui media audiovisual disebabkan masih ada beberapa siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran bahasa daerah kurangnya memahami mengenai penulisan kalimat dengan pola dasar kalimat dalam bahasa Makassar yang tepat, penggunaan ejaan/tanda baca, penggunaan partikel, dan sulitnya menentukan jenis kalimat imperatif serta kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa sehingga sulit dalam berbahasa.

Penguasaan kosakata akan mempengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seseorang dalam berbahasa (Kasno, 2014 : 1). Dalam penelitian ini aspek yang paling tidak dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa daerah Makassar terkendala perbendahaaran kosakata bahasa daerah Makassar sehingga siswa tidak terampil dalam menulis kalimat imperatif bahasa Makassar. Selain itu, kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia dalam berkomunikasi lebih besar dibandingkan penggunaan bahasa daerah Makassar sehingga berpengaruh terhadap keterampilan menulis kalimat imperatif bahasa Makassar.

Hal ini dibuktikan oleh hasil tes keterampilan menulis kalimat imperatif belum memadai meskipun sebagian besar siswa memiliki minat terhadap media yang disediakan yaitu media audiovisual berupa video (film pendek *“Pelangi di Musim Kemarau”*) dalam menulis kalimat imperatif bahasa Makassar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat imperatif dalam bahasa Makassar, sangat penting bagi guru mata pelajaran bahasa daerah untuk memberikan motivasi kepada siswa agar tetap menjaga dan melestarikan bahasa daerah, menumbuhkan minat baca siswa agar dapat memperkaya penguasaan kosakata, memberikan lebih banyak latihan pada pembelajaran bahasa daerah Makassar dan merancang kembali model, strategi maupun media pembelajaran yang menarik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis kalimat imperatif ( imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII SMPN 4 Sungguminasa tidak terampil. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil keterampilan menulis kalimat imperatif secara keseluruhan siswa hanya 24 orang (54,54%) yang memperoleh nilai 75 ke atas sedangkan sampel dikatakan terampil apabila 80% siswa memperoleh nilai 75 ke atas sehingga hasil penelitian ini dikategorikan tidak terampil.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

1. **SIMPULAN**

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang keterampilan menulis kalimat imperatif (imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII SMPN 4 Sungguminasa

1. Keterampilan menulis kalimat imperatif yang bersifat imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa berdasarkan hasil analisis yang diperoleh siswa berdasarkan teknik dan prosedur seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dinyatakan tidak terampil. Hal tersebut dapat dilihat pada persentase siswa yang memperoleh skor 75 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 80%. Dari 44 jumlah sampel, hanya 24 (54,54%) siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 75 dan 20 (45,45%) siswa yang memperoleh nilai di bawah 75. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menulis kalimat imperatif (imperatif biasa, permintaan pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual adalah 71,25

2. Bentuk kesalahan penulisan kalimat imperatif (imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan/suruhan, dan larangan) dalam bahasa Makassar melalui media audiovisual siswa kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini masih banyak siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran bahasa daerah diantaranya kurangnya memahami mengenai penulisan kalimat dengan pola dasar kalimat bahasa Makassar yang benar, selain itu terdapat banyak kesalahan penulisan pada aspek penggunaan ejaan/tanda baca, penggunaan partikel,kurangnya penguasaan kosakata sehingga siswa sulit dalam menulis kalimat imperatif dan sulitnya dalam menentukan jenis kalimat imperatif

1. **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai bahan masukan sebagai berikut.

* + - 1. Kepada siswa, agar senantiasa meningkatkan motivasi belajar khususnya dalam menulis kalimat imperatif.
      2. Sebaiknya guru melakukan pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapan media pembelajaran, khususnya pada aspek keterampilan menulis kalimat imperatif.
      3. Sebaiknya siswa dilatih dalam menggunakan kalimat imperatif dalam bahasa Makassar selama proses pembelajaran agar adanya kesantunan dalam berbahasa dan menggunakan kalimat imperatif dalam bahasa yang santun baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga.
      4. Menggunakan media pembelajaran yang tepat yang dapat menarik perhatian siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

**DAFTAR PUSTAKA**

Achin, Amir. 1986. *Media Pendidikan Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Ujung *Pandang*: IKIP Ujung Pandang**.**

Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Daeng, Kembong dan Syamsuddin Muhammad Bachtiar. 2005. *Sintaksis Bahasa Makassar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Daeng, Kembong dan Syamsuddin Muhammad Bachtiar. 2014. *Bahan Ajar Bahasa Makassar.* Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.

Dalman. 2014. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Djaya, Evi Trisnawati. 2008. “Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Media Audio-Visual Siswa Kelas X-6 SMA 9 Makassar”. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.

Djumingin, dkk. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.* Makassar:Universias Negeri Makassar.

Hadi, Amirul dan Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia.

Husni. 2003. Kemampuan Siswa Kelas I SLTPN 12 Makassar Mengubah Kalimat Deklaratif Menjadi Kalimat Imperatif. *Skripsi.* Makassar: FBS UNM.

Ishak, Saidulkarnain. 2014. *Cara Menulis Mudah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Kasno. 2014. *Kamus Sebagai Sumber Rujukan dan Pengajaran Kosakata*. Jakarta: Pusat Bahasa

Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*: Erlangga.

Rahmatia. 2001. Kemampuan Siswa Kelas 2 SLTP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng Mengubah Kalimat Imperatif Menjadi Kalimat Harapan. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.

Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT Intan Perwira.

Sutjarso dan Azis. 2006. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Sutarno. 2008. *Menulis Yang Efektif.* Jakarta: IKAPI.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

**LAMPIRAN**

**Lampiran I. Instrumen Penelitian**

Tempat pelaksanaan :

Hari/Tanggal :

Pukul :

**Petunjuk Pelaksanaan**

1. Tulislah nama, stambuk, dan kelas pada lembar jawaban yang disediakan!
2. Waktu mengerjakan soal selama 90 menit
3. Peneliti memberikan penjelasan mengenai kalimat imperatif yang meliputi pengertian, ciri-ciri, dan jenis-jenis kalimat imperatif.
4. Menampilkan media audiovisual dalam bentuk gambar bergerak dan suara.
5. Tulislah 10 kalimat imperatif bahasa makassar berdasarkan media audio-visual yang ditampilkan dengan memperhaikan aspek-aspek berikut:
   1. Penggunaan partikel yang tepat
   2. Kalimat (struktur dan makna kalimat)
   3. Ejaan/tanda baca
   4. Kesesuaian kalimat dengan jenis kalimat imperatif

**Lampiran II**

**Tabel 17. Perolehan Skor Mentah Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Imperatif Biasa, Permintaan, Pemberian Izin, Ajakan/Suruhan, dan Larangan) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

**(Pemeriksa 1)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode sampel** | **Kriteria penilaian menulis kalimat imperatif** | | | | **Skor mentah** | **Nilai** |
| **Penggunaan partikel** | **Struktur dan makna kalimat** | **Ejaan/tanda baca** | **Kesesuaian kalimat dengan jenis kalimat** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** |
| 1 | 001 | 11 | 26 | 13 | 26 | 76 | 76 |
| 2 | 002 | 10 | 28 | 19 | 20 | 77 | 77 |
| 3 | 003 | 11 | 27 | 14 | 26 | 78 | 78 |
| 4 | 004 | 11 | 28 | 14 | 25 | 78 | 78 |
| 5 | 005 | 10 | 28 | 14 | 22 | 74 | 74 |
| 6 | 006 | 11 | 26 | 12 | 25 | 74 | 74 |
| 7 | 007 | 11 | 29 | 14 | 24 | 78 | 78 |
| 8 | 008 | 10 | 24 | 11 | 25 | 70 | 70 |
| 9 | 009 | 10 | 30 | 12 | 27 | 79 | 79 |
| 10 | 010 | 11 | 27 | 11 | 26 | 74 | 74 |
| 11 | 011 | 11 | 28 | 10 | 28 | 77 | 77 |
| 12 | 012 | 11 | 25 | 10 | 22 | 68 | 68 |
| 13 | 013 | 10 | 25 | 12 | 26 | 73 | 73 |
| 14 | 014 | 10 | 30 | 17 | 24 | 81 | 81 |
| 15 | 015 | 11 | 25 | 17 | 21 | 74 | 74 |
| 16 | 016 | 10 | 25 | 17 | 23 | 75 | 75 |
| 17 | 017 | 11 | 28 | 19 | 25 | 83 | 83 |
| 18 | 018 | 10 | 30 | 18 | 24 | 82 | 82 |
| 19 | 019 | 10 | 25 | 20 | 22 | 77 | 77 |
| 20 | 020 | 10 | 27 | 16 | 25 | 78 | 78 |
| 21 | 021 | 11 | 26 | 10 | 28 | 75 | 75 |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** |
| 22 | 022 | 10 | 21 | 12 | 23 | 66 | 66 |
| 23 | 023 | 10 | 23 | 17 | 23 | 73 | 73 |
| 24 | 024 | 10 | 28 | 10 | 24 | 72 | 72 |
| 25 | 025 | 10 | 28 | 10 | 24 | 72 | 72 |
| 26 | 026 | 11 | 27 | 14 | 23 | 75 | 75 |
| 27 | 027 | 11 | 27 | 16 | 22 | 76 | 76 |
| 28 | 028 | 10 | 26 | 13 | 24 | 73 | 73 |
| 29 | 029 | 10 | 27 | 10 | 24 | 71 | 71 |
| 30 | 030 | 10 | 27 | 12 | 22 | 71 | 71 |
| 31 | 031 | 10 | 14 | 12 | 14 | 50 | 50 |
| 32 | 032 | 11 | 28 | 14 | 29 | 82 | 82 |
| 33 | 033 | 10 | 22 | 17 | 24 | 73 | 73 |
| 34 | 034 | 10 | 28 | 18 | 21 | 77 | 77 |
| 35 | 035 | 11 | 30 | 16 | 24 | 81 | 81 |
| 36 | 036 | 10 | 27 | 13 | 27 | 77 | 77 |
| 37 | 037 | 10 | 27 | 19 | 22 | 78 | 78 |
| 38 | 038 | 11 | 27 | 12 | 22 | 72 | 72 |
| 39 | 039 | 10 | 25 | 12 | 23 | 70 | 70 |
| 40 | 040 | 11 | 24 | 18 | 20 | 73 | 73 |
| 41 | 041 | 10 | 26 | 10 | 24 | 70 | 70 |
| 42 | 042 | 11 | 18 | 12 | 23 | 64 | 64 |
| 43 | 043 | 10 | 25 | 14 | 25 | 74 | 74 |
| 44 | 044 | 10 | 27 | 16 | 25 | 78 | 78 |

Pemeriksa I

Peneliti

Farida Amanda

NIM: 1255042037

**(Pemeriksa II)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Kode sampel** | **Kriteria penilaian menulis kalimat imperatif** | | | | **Skor mentah** | **Nilai** |
| **Penggunaan partikel** | **Struktur dan makna kalimat** | **Ejaan/tanda baca** | **Kesesuaian kalimat dengan jenis kalimat** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** |
| 1 | 001 | 10 | 26 | 15 | 21 | 72 | 72 |
| 2 | 002 | 10 | 26 | 17 | 21 | 74 | 74 |
| 3 | 003 | 10 | 23 | 14 | 25 | 72 | 72 |
| 4 | 004 | 10 | 25 | 15 | 24 | 74 | 74 |
| 5 | 005 | 10 | 27 | 16 | 24 | 77 | 77 |
| 6 | 006 | 10 | 26 | 15 | 24 | 75 | 75 |
| 7 | 007 | 10 | 29 | 15 | 27 | 81 | 81 |
| 8 | 008 | 10 | 25 | 11 | 25 | 71 | 71 |
| 9 | 009 | 10 | 28 | 12 | 27 | 71 | 71 |
| 10 | 010 | 10 | 26 | 11 | 26 | 73 | 73 |
| 11 | 011 | 10 | 26 | 10 | 26 | 72 | 72 |
| 12 | 012 | 10 | 24 | 10 | 26 | 60 | 60 |
| 13 | 013 | 10 | 21 | 14 | 28 | 73 | 73 |
| 14 | 014 | 10 | 25 | 18 | 25 | 78 | 78 |
| 15 | 015 | 10 | 25 | 16 | 23 | 74 | 74 |
| 16 | 016 | 10 | 26 | 17 | 23 | 76 | 76 |
| 17 | 017 | 10 | 27 | 19 | 26 | 82 | 82 |
| 18 | 018 | 10 | 27 | 19 | 24 | 80 | 80 |
| 19 | 019 | 10 | 20 | 19 | 24 | 73 | 73 |
| 20 | 020 | 10 | 25 | 16 | 25 | 76 | 76 |
| 21 | 021 | 10 | 25 | 10 | 27 | 72 | 72 |
| 22 | 022 | 10 | 24 | 11 | 22 | 67 | 67 |
| 23 | 023 | 10 | 22 | 11 | 24 | 67 | 67 |
| 24 | 024 | 10 | 25 | 10 | 21 | 66 | 66 |
| 25 | 025 | 10 | 26 | 10 | 25 | 71 | 71 |
| 26 | 026 | 10 | 27 | 14 | 20 | 71 | 71 |
| 27 | 027 | 10 | 26 | 16 | 23 | 75 | 75 |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** |
| 28 | 028 | 10 | 26 | 13 | 21 | 70 | 70 |
| 29 | 029 | 10 | 26 | 10 | 21 | 67 | 67 |
| 30 | 030 | 10 | 29 | 18 | 20 | 77 | 77 |
| 31 | 031 | 10 | 19 | 17 | 15 | 61 | 61 |
| 32 | 032 | 10 | 24 | 17 | 27 | 78 | 78 |
| 33 | 033 | 10 | 24 | 20 | 23 | 78 | 78 |
| 34 | 034 | 10 | 27 | 20 | 21 | 78 | 78 |
| 35 | 035 | 10 | 27 | 20 | 21 | 78 | 78 |
| 36 | 036 | 10 | 25 | 19 | 21 | 75 | 75 |
| 37 | 037 | 10 | 26 | 20 | 19 | 75 | 75 |
| 38 | 038 | 11 | 28 | 18 | 22 | 79 | 79 |
| 39 | 039 | 16 | 28 | 16 | 26 | 86 | 86 |
| 40 | 040 | 10 | 24 | 18 | 22 | 74 | 74 |
| 41 | 041 | 11 | 25 | 15 | 26 | 77 | 77 |
| 42 | 042 | 10 | 20 | 11 | 25 | 66 | 66 |
| 43 | 043 | 11 | 27 | 16 | 27 | 81 | 81 |
| 44 | 044 | 10 | 28 | 18 | 26 | 82 | 82 |

Pemeriksa II

Guru Bahasa Daerah

Rosmiaty

NIP

**Tabel 18. Daftar Skor Mentah Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Imperatif Biasa, Permintaan, Pemberian Izin, Ajakan/Suruhan, dan Larangan) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Sampel** | **P1** | **P2** |  |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | 001 | 76 | 72 | 74 |
| 2 | 002 | 77 | 74 | 75,5 |
| 3 | 003 | 78 | 72 | 75 |
| 4 | 004 | 78 | 74 | 76 |
| 5 | 005 | 74 | 77 | 75,5 |
| 6 | 006 | 74 | 75 | 74,5 |
| 7 | 007 | 78 | 81 | 79,5 |
| 8 | 008 | 70 | 71 | 70,5 |
| 9 | 009 | 79 | 77 | 78 |
| 10 | 010 | 74 | 73 | 73,5 |
| 11 | 011 | 77 | 72 | 74,5 |
| 12 | 012 | 68 | 60 | 64 |
| 13 | 013 | 73 | 73 | 73 |
| 14 | 014 | 81 | 78 | 79,5 |
| 15 | 015 | 74 | 74 | 74 |
| 16 | 016 | 75 | 76 | 75,5 |
| 17 | 017 | 83 | 82 | 82,5 |
| 18 | 018 | 82 | 80 | 81 |
| 19 | 019 | 77 | 73 | 75 |
| 20 | 020 | 78 | 76 | 77 |
| 21 | 021 | 75 | 72 | 73,5 |
| 22 | 022 | 66 | 67 | 66,5 |
| 23 | 023 | 73 | 67 | 70 |
| 24 | 024 | 72 | 66 | 69 |
| 25 | 025 | 72 | 71 | 71,5 |
| 26 | 026 | 75 | 71 | 73 |
| 27 | 027 | 76 | 75 | 75,5 |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 28 | 028 | 73 | 70 | 71,5 |
| 29 | 029 | 70 | 67 | 68,5 |
| 30 | 030 | 70 | 77 | 73,5 |
| 31 | 031 | 50 | 61 | 55,5 |
| 32 | 032 | 82 | 78 | 80 |
| 33 | 033 | 73 | 78 | 75,5 |
| 34 | 034 | 77 | 78 | 77,5 |
| 35 | 035 | 81 | 78 | 79,5 |
| 36 | 036 | 77 | 75 | 76 |
| 37 | 037 | 78 | 75 | 76,5 |
| 38 | 038 | 72 | 79 | 75,5 |
| 39 | 039 | 70 | 86 | 78 |
| 40 | 040 | 73 | 74 | 73,5 |
| 41 | 041 | 70 | 77 | 73,5 |
| 42 | 042 | 64 | 66 | 65 |
| 43 | 043 | 74 | 81 | 77,5 |
| 44 | 044 | 78 | 82 | 80 |

Keterangan:

P1 : Pemeriksa 1

P2 : Pemeriksa 2

**Tabel 19. Perolehan Nilai Akhir Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Imperatif Biasa, Permintaan, Pemberian Izin, Ajakan/Suruhan, dan Larangan) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII-3 SMPN 4 Sungguminasa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Sampel** | **Nilai** | **Keterangan** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1 | 001 | 74 | Tidak terampil |
| 2 | 002 | 76 | Terampil |
| 3 | 003 | 75 | Terampil |
| 4 | 004 | 76 | Terampil |
| 5 | 005 | 76 | Terampil |
| 6 | 006 | 75 | Terampil |
| 7 | 007 | 80 | Terampil |
| 8 | 008 | 71 | Tidak terampil |
| 9 | 009 | 78 | Terampil |
| 10 | 010 | 74 | Tidak terampil |
| 11 | 011 | 75 | Terampil |
| 12 | 012 | 64 | Tidak terampil |
| 13 | 013 | 73 | Tidak terampil |
| 14 | 014 | 80 | Terampil |
| 15 | 015 | 74 | Tidak terampil |
| 16 | 016 | 76 | Terampil |
| 17 | 017 | 83 | Terampil |
| 18 | 018 | 81 | Terampil |
| 19 | 019 | 75 | Terampil |
| 20 | 020 | 77 | Terampil |
| 21 | 021 | 74 | Tidak terampil |
| 22 | 022 | 67 | Tidak terampil |
| 23 | 023 | 70 | Tidak terampil |
| 24 | 024 | 69 | Tidak terampil |
| 25 | 025 | 72 | Tidak terampil |
| 26 | 026 | 73 | Tidak terampil |
| 27 | 027 | 76 | Terampil |
| 28 | 028 | 72 | Tidak terampil |
| 29 | 029 | 69 | Tidak terampil |
| 30 | 030 | 74 | Tidak terampil |
| 31 | 031 | 56 | Tidak terampil |
| 32 | 032 | 80 | Terampil |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 33 | 033 | 76 | Terampil |
| 34 | 034 | 70 | Tidak terampil |
| 35 | 035 | 80 | Terampil |
| 36 | 036 | 76 | Terampil |
| 37 | 037 | 77 | Terampil |
| 38 | 038 | 76 | Terampil |
| 39 | 039 | 78 | Terampil |
| 40 | 040 | 74 | Tidak terampil |
| 41 | 041 | 74 | Tidak terampil |
| 42 | 042 | 65 | Tidak terampil |
| 43 | 043 | 78 | Terampil |
| 44 | 044 | 80 | Terampil |

**Tabel 20.** **Analisis Skor Mentah Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Imperatif Biasa) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII -3 SMPN 4 Sungguminasa**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode sampel** | **P1** | **P2** |  |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | 001 | 16 | 15 | 15,5 |
| 2 | 002 | 17 | 16 | 16,5 |
| 3 | 003 | 18 | 15 | 16,5 |
| 4 | 004 | 16 | 16 | 16 |
| 5 | 005 | 16 | 16 | 16 |
| 6 | 006 | 15 | 15 | 15 |
| 7 | 007 | 17 | 14 | 15,5 |
| 8 | 008 | 16 | 14 | 15 |
| 9 | 009 | 16 | 14 | 15 |
| 10 | 010 | 15 | 14 | 14,5 |
| 11 | 011 | 16 | 14 | 15 |
| 12 | 012 | 15 | 14 | 14,5 |
| 13 | 013 | 16 | 15 | 15,5 |
| 14 | 014 | 14 | 15 | 14,5 |
| 15 | 015 | 17 | 15 | 14,5 |
| 16 | 016 | 13 | 13 | 13,5 |
| 17 | 017 | 17 | 17 | 11 |
| 18 | 018 | 17 | 17 | 17 |
| 19 | 019 | 12 | 13 | 12,5 |
| 20 | 020 | 15 | 15 | 15 |
| 21 | 021 | 16 | 14 | 15 |
| 22 | 022 | 14 | 14 | 14 |
| 23 | 023 | 17 | 18 | 17,5 |
| 24 | 024 | 14 | 13 | 13,5 |
| 25 | 025 | 15 | 15 | 14,5 |
| 26 | 026 | 16 | 15 | 15,5 |
| 27 | 027 | 17 | 17 | 17 |
| 28 | 028 | 15 | 14 | 14,5 |
| 29 | 029 | 13 | 12 | 12,5 |
| 30 | 030 | 13 | 14 | 13,5 |
| 31 | 031 | 12 | 11 | 11,5 |
| 32 | 032 | 18 | 16 | 17 |
| 33 | 033 | 17 | 17 | 17 |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 34 | 034 | 14 | 16 | 15 |
| 35 | 035 | 16 | 17 | 16,5 |
| 36 | 036 | 14 | 14 | 14 |
| 37 | 037 | 14 | 14 | 14 |
| 38 | 038 | 14 | 13 | 13,5 |
| 39 | 039 | 12 | 16 | 14 |
| 40 | 040 | 15 | 16 | 15,5 |
| 41 | 041 | 12 | 16 | 14 |
| 42 | 042 | 13 | 12 | 12,5 |
| 43 | 043 | 12 | 16 | 14 |
| 44 | 044 | 18 | 14 | 16 |

Keterangan:

P1 : Pemeriksa 1

P2 : Pemeriksa 2

**Tabel 21. Analisis Skor Mentah Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Permintaan) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII -3 SMPN 4 Sungguminasa**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Sampel** | **P1** | **P2** |  |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | 001 | 12 | 13 | 12,5 |
| 2 | 002 | 14 | 13 | 13,5 |
| 3 | 003 | 15 | 16 | 15,5 |
| 4 | 004 | 17 | 16 | 16,5 |
| 5 | 005 | 13 | 14 | 13,5 |
| 6 | 006 | 12 | 15 | 13,5 |
| 7 | 007 | 13 | 17 | 15 |
| 8 | 008 | 12 | 16 | 14 |
| 9 | 009 | 14 | 16 | 15 |
| 10 | 010 | 13 | 16 | 14,5 |
| 11 | 011 | 13 | 13 | 13 |
| 12 | 012 | 11 | 13 | 12 |
| 13 | 013 | 12 | 15 | 13,5 |
| 14 | 014 | 16 | 18 | 17 |
| 15 | 015 | 12 | 14 | 13 |
| 16 | 016 | 17 | 13 | 15 |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 17 | 017 | 14 | 17 | 15,5 |
| 18 | 018 | 15 | 15 | 15 |
| 19 | 019 | 16 | 16 | 16 |
| 20 | 020 | 10 | 12 | 11 |
| 21 | 021 | 10 | 12 | 11 |
| 22 | 022 | 12 | 14 | 13 |
| 23 | 023 | 13 | 14 | 13,5 |
| 24 | 024 | 10 | 10 | 10 |
| 25 | 025 | 10 | 13 | 11,5 |
| 26 | 026 | 14 | 13 | 13,5 |
| 27 | 027 | 14 | 13 | 13,5 |
| 28 | 028 | 13 | 14 | 13,5 |
| 29 | 029 | 12 | 12 | 12 |
| 30 | 030 | 13 | 16 | 14,5 |
| 31 | 031 | 12 | 13 | 12,5 |
| 32 | 032 | 14 | 14 | 14 |
| 33 | 033 | 14 | 14 | 14 |
| 34 | 034 | 13 | 14 | 13,5 |
| 35 | 035 | 14 | 13 | 13,5 |
| 36 | 036 | 11 | 11 | 11 |
| 37 | 037 | 14 | 14 | 14 |
| 38 | 038 | 10 | 16 | 13 |
| 39 | 039 | 14 | 16 | 15 |
| 40 | 040 | 12 | 13 | 12,5 |
| 41 | 041 | 13 | 14 | 13,5 |
| 42 | 042 | 9 | 16 | 12,5 |
| 43 | 043 | 15 | 17 | 16 |
| 44 | 044 | 14 | 17 | 15,5 |

Keterangan:

P1 : Pemeriksa 1

P2 : Pemeriksa 2

**Tabel 22. Analisis Skor Mentah Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Pemberian Izin) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII -3 SMPN 4 Sungguminasa**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode sampel** | **P1** | **P2** |  |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | 001 | 14 | 15 | 14,5 |
| 2 | 002 | 14 | 16 | 15 |
| 3 | 003 | 10 | 14 | 12 |
| 4 | 004 | 10 | 14 | 12 |
| 5 | 005 | 13 | 14 | 13,5 |
| 6 | 006 | 14 | 16 | 15 |
| 7 | 007 | 13 | 17 | 15 |
| 8 | 008 | 14 | 11 | 12,5 |
| 9 | 009 | 15 | 16 | 14 |
| 10 | 010 | 14 | 11 | 12,5 |
| 11 | 011 | 16 | 13 | 14,5 |
| 12 | 012 | 14 | 12 | 13 |
| 13 | 013 | 14 | 11 | 12,5 |
| 14 | 014 | 18 | 16 | 17 |
| 15 | 015 | 10 | 13 | 11,5 |
| 16 | 016 | 13 | 15 | 14 |
| 17 | 017 | 15 | 15 | 15 |
| 18 | 018 | 16 | 15 | 15,5 |
| 19 | 019 | 14 | 13 | 13,5 |
| 20 | 020 | 18 | 16 | 17 |
| 21 | 021 | 16 | 14 | 15 |
| 22 | 022 | 10 | 13 | 11,5 |
| 23 | 023 | 10 | 11 | 10,5 |
| 24 | 024 | 16 | 15 | 15,5 |
| 25 | 025 | 14 | 13 | 13,5 |
| 26 | 026 | 13 | 12 | 12,5 |
| 27 | 027 | 12 | 13 | 12,5 |
| 28 | 028 | 13 | 13 | 13 |
| 29 | 029 | 14 | 12 | 13 |
| 30 | 030 | 12 | 12 | 12 |
| 31 | 031 | 8 | 12 | 10 |
| 32 | 032 | 17 | 15 | 16 |
| 33 | 033 | 15 | 15 | 15 |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 34 | 034 | 13 | 12 | 13 |
| 35 | 035 | 16 | 16 | 16 |
| 36 | 036 | 17 | 16 | 16,5 |
| 37 | 037 | 16 | 15 | 15,5 |
| 38 | 038 | 16 | 15 | 15,5 |
| 39 | 039 | 13 | 15 | 14 |
| 40 | 040 | 18 | 14 | 16 |
| 41 | 041 | 14 | 16 | 15 |
| 42 | 042 | 12 | 13 | 12,5 |
| 43 | 043 | 14 | 15 | 14,5 |
| 44 | 044 | 14 | 16 | 15 |

Keterangan:

P1 : Pemeriksa 1

P2 : Pemeriksa 2

**Tabel 23. Analisis Skor Mentah Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Ajakan/Suruhan) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII -3 SMPN 4 Sungguminasa**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode sampel** | **P1** | **P2** |  |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | 001 | 17 | 16 | 16,5 |
| 2 | 002 | 16 | 14 | 15 |
| 3 | 003 | 18 | 13 | 15,5 |
| 4 | 004 | 18 | 13 | 15,5 |
| 5 | 005 | 14 | 16 | 15 |
| 6 | 006 | 17 | 14 | 15,5 |
| 7 | 007 | 16 | 17 | 16,5 |
| 8 | 008 | 12 | 15 | 13,5 |
| 9 | 009 | 16 | 16 | 16 |
| 10 | 010 | 16 | 15 | 15,5 |
| 11 | 011 | 16 | 16 | 16 |
| 12 | 012 | 13 | 15 | 14 |
| 13 | 013 | 15 | 15 | 15 |
| 14 | 014 | 15 | 15 | 15 |
| 15 | 015 | 16 | 15 | 15,5 |
| 16 | 016 | 16 | 16 | 16 |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 17 | 017 | 19 | 18 | 18,5 |
| 18 | 018 | 16 | 15 | 15,5 |
| 19 | 019 | 17 | 14 | 15,5 |
| 20 | 020 | 18 | 18 | 18 |
| 21 | 021 | 16 | 16 | 16 |
| 22 | 022 | 14 | 14 | 14 |
| 23 | 023 | 16 | 16 | 15,5 |
| 24 | 024 | 13 | 13 | 14,5 |
| 25 | 025 | 15 | 15 | 15,5 |
| 26 | 026 | 16 | 15 | 17,5 |
| 27 | 027 | 18 | 17 | 15 |
| 28 | 028 | 16 | 14 | 15 |
| 29 | 029 | 16 | 15 | 15,5 |
| 30 | 030 | 17 | 17 | 17 |
| 31 | 031 | 8 | 11 | 9,5 |
| 32 | 032 | 18 | 17 | 17,5 |
| 33 | 033 | 12 | 14 | 13 |
| 34 | 034 | 18 | 17 | 17,5 |
| 35 | 035 | 19 | 16 | 17,5 |
| 36 | 036 | 16 | 17 | 16,5 |
| 37 | 037 | 16 | 15 | 15,5 |
| 38 | 038 | 15 | 17 | 16 |
| 39 | 039 | 16 | 18 | 17 |
| 40 | 040 | 14 | 16 | 15 |
| 41 | 041 | 16 | 15 | 15,5 |
| 42 | 042 | 14 | 9 | 11,5 |
| 43 | 043 | 16 | 16 | 16 |
| 44 | 044 | 19 | 18 | 18,5 |

Keterangan:

P1 : Pemeriksa 1

P2 : Pemeriksa 2

**Tabel 24.** **Analisis Skor Mentah Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif (Larangan) dalam Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII -3 SMPN 4 Sungguminasa**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode sampel** | **P1** | **P2** |  |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | 001 | 17 | 15 | 16 |
| 2 | 002 | 16 | 14 | 15 |
| 3 | 003 | 18 | 14 | 16 |
| 4 | 004 | 17 | 16 | 16,5 |
| 5 | 005 | 18 | 17 | 17,5 |
| 6 | 006 | 16 | 15 | 15,5 |
| 7 | 007 | 17 | 16 | 16,5 |
| 8 | 008 | 16 | 15 | 15,5 |
| 9 | 009 | 17 | 16 | 16,5 |
| 10 | 010 | 16 | 16 | 16 |
| 11 | 011 | 16 | 16 | 16 |
| 12 | 012 | 15 | 16 | 15,5 |
| 13 | 013 | 16 | 17 | 16,5 |
| 14 | 014 | 18 | 18 | 18 |
| 15 | 015 | 18 | 17 | 17,5 |
| 16 | 016 | 18 | 18 | 18 |
| 17 | 017 | 18 | 16 | 17 |
| 18 | 018 | 18 | 18 | 18 |
| 19 | 019 | 18 | 17 | 17,5 |
| 20 | 020 | 17 | 17 | 17 |
| 21 | 021 | 16 | 16 | 16 |
| 22 | 022 | 16 | 15 | 15,5 |
| 23 | 023 | 18 | 16 | 17 |
| 24 | 024 | 16 | 15 | 15,5 |
| 25 | 025 | 16 | 15 | 15,5 |
| 26 | 026 | 16 | 16 | 16 |
| 27 | 027 | 17 | 15 | 16 |
| 28 | 028 | 16 | 15 | 15,5 |
| 29 | 029 | 16 | 16 | 16 |
| 30 | 030 | 17 | 18 | 17,5 |
| 31 | 031 | 10 | 14 | 12 |
| 32 | 032 | 16 | 16 | 16 |
| 33 | 033 | 17 | 18 | 17,5 |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 34 | 034 | 18 | 17 | 17,5 |
| 35 | 035 | 17 | 16 | 16,5 |
| 36 | 036 | 17 | 18 | 17,5 |
| 37 | 037 | 18 | 17 | 17,5 |
| 38 | 038 | 17 | 17 | 17 |
| 39 | 039 | 16 | 20 | 18 |
| 40 | 040 | 14 | 15 | 14,5 |
| 41 | 041 | 12 | 16 | 14 |
| 42 | 042 | 14 | 15 | 14,5 |
| 43 | 043 | 17 | 17 | 17 |
| 44 | 044 | 14 | 17 | 15,5 |

Keterangan:

P1 : Pemeriksa 1

P2 : Pemeriksa 2

**Lampiran III Dokumentasi**

**Peneliti memberikan penjelasan (di ruang kelas dan di ruang multimedia)**

****

**Peneliti menyiapkan media audiovisual yang ditampilkan dan membagikan lembar jawaban kepada siswa**

****

****

**Siswa melihat tayangan media audiovisual (film “Pelangi di Musim Kemarau”) yang ditampilkan**

****

****

**Siswa mengerjakan soal**

****

****

**RIWAYAT HIDUP**

Farida Amanda dilahirkan di Makassar pada tanggal 24 September 1994. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara buah kasih dari pasangan Jamaluddin dan Fatimah.

Penulis memasuki jenjang pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri Parangtambung pada tahun (2000-2006), kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 27 Makassar pada tahun (2006-2009), dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 08 Makassar pada tahun (2009-2012). Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjtukan pendidikan S1 di Universitas Negeri Makassar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra.

Berkat rahmat Allah Swt. dan dari orang tua, saudara-saudara, serta sahabat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keterampilan Menulis Kalimat Imperatif Bahasa Makassar Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII SMPN 4 Sungguminasa”